

**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN  
PENJASORKES PADA SISWA KELAS III SD NEGERI  
MINOMARTANI 1 KABUPATEN SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Olahraga



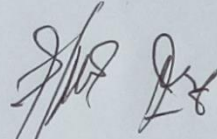
Oleh  
Isnaeni Rahmawati  
13604221023

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman” yang disusun oleh Isnaeni Rahmawati, NIM 13604221023 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 6 Juli 2017  
Pembimbing,



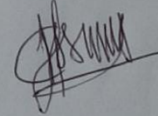
Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil  
NIP. 19780102 200501 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman” ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2017  
Yang menyatakan,



Isnaeni Rahmawati  
NIM.13604221023

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

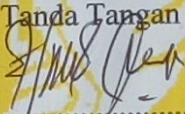
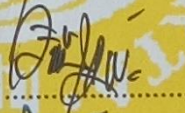
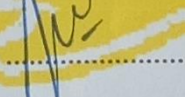
### IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES PADA SISWA KELAS III SD NEGERI MINOMARTANI 1 KABUPATEN SLEMAN

Disusun Oleh:

Isnaeni Rahamawati  
NIM. 13604221023

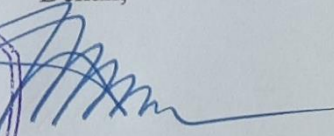
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Progam Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 24 Juli 2017

#### TIM PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil Ketua Penguji/ pembimbing		7/8 2017
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas, M.Or. Sekertaris Penguji		1/8 2017
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd Penguji I ( Utama )		31/7 2017

Yogyakarta, 9 Agustus 2017  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed  
NIP. 19640707 1988121 001 ju

## **MOTTO**

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai menolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah: 153 )

Sekali anda mengerjakan sesuatu jangan takut gagal dan jangan tinggalkan itu.

Orang-orang yang bekerja dengan ketulusan hati adalah mereka yang paling  
bahagia.

(Chanakya)

Tidak ada yang tidak mungkin, lakukan dengan segala upaya dan usaha dengan penuh keyakinan, keikhlasan dan istiqomah.

(Isnaeni Rahmawati)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Masruri dan Ibu Parwati atas pengorbanan yang tak terhingga sertakasih sayang dan doa sepanjang hayatmu.
2. Nenek Tayamah, kakakku Mba Yuyun, dan adikku Uut yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi untuk selalu bekerja keras.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN  
PENJASORKES PADA SISWA KELAS III SD NEGERI  
MINOMARTANI 1 KABUPATEN SLEMAN**

Oleh  
Isnaeni Rahmawati  
13604221023

**ABSTRAK**

Pendidikan jasmani salah satu tujuannya adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter perilaku yang baik terhadap siswa, usia sekolah dasar adalah usia yang paling rentan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: wawancara tak berstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data sebelum dilapangan dan analisis data selama dilapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *dependability*. Uji *credibility* peneliti menggunakan triangulasi teknik dan bahan referensi. Uji *dependability* yang digunakan peneliti dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua bentuk perilaku sosial terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa, bentuk perilaku sosial yang paling sering diungkapkan dan muncul yaitu: (1) Perilaku sosial agresif seperti memukul, mencubit, menendang, marah-marah, dan menarik rambut atau kerudung; 2) Berselisih/bertengkar karena menyerobot dan membela diri; dan 3) Menggoda seperti mengejek dan memberi panggilan. Ketiga perilaku sosial tersebut masuk dalam perilaku *bullying* kategori kontak fisik langsung, dan kontak verbal langsung. Perilaku *bullying* dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, sedangkan oleh guru bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

**Kata kunci: perilaku sosial, penjas**

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman” dengan lancar.

Dalam penyusunan skripsi ini pastilah penulis mengalami kesulitan dan kendala. Dengan segala upaya, skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. SutrisnaWibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Guntur, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kemudahan untuk penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Subagyo, M.Pd., Ketua Prodi PGSD Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta dan penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Tri Ani Hastuti, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menempuh pendidikan di UNY.

6. Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil., Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal saya untuk menghadapi tantangan selanjutnya.
8. Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman yang telah memberikan izin dan membantu dalam kelancaran penelitian.
9. Seluruh Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Sleman atas partisipasinya dalam membantu penelitian ini.
10. Sahabatku Barasubekti, Mela Suhatiyanti dan Assih Nur Gholibah yang telah menjadi sahabat yang baik di waktu suka dan duka.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan segala keterbatasan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kelengkapan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 6 Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Perilaku Sosial.....	9
1. Pengertian Perilaku.....	9
2. Pengertian Perilaku Sosial.....	10
3. Bentuk Perilaku Sosial.....	12
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial.....	13
B. <i>Bullying</i> .....	16
C. Karakteristik Siswa.....	17
D. Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Pembelajaran.....	19

2. Prinsip Pembelajaran.....	21
3. Perencanaan Pembelajaran.....	24
4. Pelaksanaan Pembelajaran.....	26
E. Pendidikan Jasmani.....	28
1. Hakekat Pendidikan.....	28
2. Hakekat Pendidikan Jasmani.....	29
3. Tujuan Pendidikan Jasmani.....	30
F. Penelitian yang Relefan.....	32
G. Kerangka Berfikir.....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
C. Setting Penelitian .....	36
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Deskripsi Data Penelitian.....	48
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjas pada Siswa Kelas III.....	49
B. Pembahasan.....	71
C. Refleksi.....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	82
C. Keterbatasan penelitian.....	83
D. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	34

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Kelas III untuk siswa.....	38
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Kelas III untuk Guru.....	38
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Kelas III .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	88
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Siswa.....	94
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru.....	95
Lampiran 4. Pedoman Observasi.....	96
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	97
Lampiran 6. Hasil Observasi.....	111
Lampiran 7. Reduksi Data.....	118
Lampiran 8. Dokumentasi.....	135
Lampiran 9. Foto-foto.....	141

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 1999:66), baik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani (penjas), siswa dengan guru dan dengan sesama siswa lainnya saling memberikan pengaruh. Pengaruh itu berupa perubahan perilaku yang mencakup aspek psikomotor, kognitif, dan afektif.

Kisaran usia anak besar sekitar 6 sampai 10 atau 12 tahun, anak-anak membuat kelompok atau geng dengan alasan dua atau tiga teman tidaklah cukup bagi mereka. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, sebab hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolahraga atau melakukan aktivitas lainnya untuk mendapatkan kegembiraan. Hasil dari peristiwa tersebut maka timbullah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain.

Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak adalah suatu proses kehidupan yang wajar, dalam arti merupakan suatu tugas

perkembangan yang secara normal perlu dijalani oleh anak. Secara internal dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi pertemanan dan pergaulan yang lebih luas (Rochman Wahab, 1998:148).

Salah satu bentuk khusus dari hubungan pertemanan yang mungkin dialami oleh anak usia SD adalah persahabatan. Persahabatan adalah hubungan intens dan lama antara dua atau beberapa anak yang diwarnai oleh loyalitas, keintiman, dan saling menyayangi. Terjalannya persahabatan dapat didorong oleh unsur kesamaan (usia, jenis kelamin, ras, orientasi pendidikan, orientasi budaya, dan sejenisnya), minat, keterbukaan diri, saling berbagi informasi, dan keinginan pemecahan masalah (Rochman Wahab, 1998:166).

Sosok siswa sekolah dasar umumnya adalah anak berusia 7-12 tahun yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh berkembang, baik secara fisik maupun kognitif. Secara fisik, anak mengalami pertumbuhan menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta lebih banyak belajar berbagai keterampilan (Rita Eka dkk, 2013:104). Perkembangan kognitif siswa sekolah dasar berada pada periode operasional konkret. Artinya, anak akan belajar lebih mudah melalui interaksi dengan benda-benda nyata. Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu tinggi yang ditunjukkan melalui sikap aktif untuk mengetahui berbagai hal.

Pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas

berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskular, intelektual dan sosial (Abdulkadir Ateng, 1992: 4).

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan upaya-upaya mengembangkan seluruh potensi gerak dan perilaku siswa secara seimbang, termasuk di dalamnya mengembangkan aspek kognitif. Melalui pelaksanaan program pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Siswa-siswi SD Negeri Minomartani 1 berasal dari lapisan masyarakat yang berbeda-beda sehingga latar belakang sosial juga berbeda. Ada siswa yang berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan, dari kalangan ekonomi yang mampu dan kurang mampu, dari fisik yang kurus dan gemuk, dari yang aktif dan pasif. Dari latar belakang yang berbeda ini muncul perilaku sosial yang berbeda pula.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi lapangan yang dilakukan selama PPL pada tanggal 15 Juli sampai dengan 15 September 2016 di SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman, ketika siswa belajar mata pelajaran Penjasorkes menunjukkan bahwa proses pembelajaran penjasorkes pada kelas III belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang enggan melakukan gerakan yang diinstruksikan, cepat mengeluh dalam pembelajaran, sebagian besar siswa bercanda, mengobrol, bermain, berkelahi, dan terpengaruh saat teman di sekitarnya membuat gaduh.

Saat ada 1 siswa yang membuat gaduh, maka sebagian besar siswa juga ikut terpengaruh bahkan ketika guru menjelaskan materi, ketika ada 2 siswa yang berhenti mengikuti pembelajaran dan memilih untuk duduk ditepi lapangan sebagian besar siswa yang menjadi satu kelompok bermain dikelas mengikuti untuk tidak melanjutkan pembelajaran. Pembelajaran penjasorkes yang mengharuskan siswa untuk bermain berkelompok terdapat 4siswa perempuan yang tidak ingin satu kelompok dengan beberapa siswa, dan 2orang siswa laki-laki yang hanya ingin satu kelompok dengan siswa yang menjadi ketua kelas. Selain itu peneliti juga menemukan perilaku siswa yang saling bekerja sama antar siswa laki-laki, siswa yang menolong siswa lain yang terjatuh, dan siswa yang bergantian dalam berlatih, terdapat beberapa siswa melaporkan kepada guru apabila terdapat siswa yang berkelahi, bersikap kasar kepada dirinya atau kepada temannya, dan ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran.

Pada saat observasi kedua pada tanggal 15 Desember 2016 peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswa pada saat pembelajaran penjasorkes observasi pertama dalam bermain kelompok cenderung untuk memilih teman. Siswa yang tidak ingin dipilih menjadi anggota kelompok bermain, karena kecemburuan sosial dimana siswa tersebut lebih diperhatikan oleh guru, teman sebaya dan siswa kelas atas, selain itu karena siswa tersebut dianggap lemah, manja, nakal dan selalu mencari perhatian orang-orang di sekitar.

Sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya, yang turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. Pada dasarnya sekolah memiliki kebijakan, untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa yang terdapat dalam visi dan tujuan SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman, salah satunya melalui pembelajaran penjasorkes. Pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung, guru sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan dan mendidik siswa, lebih memilih untuk memberikan hukuman berupa pemberian nilai tersendiri kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kepribadian siswa yang positif.

Fenomena seperti itu bertentangan dengan salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan jasmani yaitu menanamkan dan

mengembangkan nilai-nilai karakter perilaku melalui pendidikan yang baik terhadap siswa, usia sekolah dasar adalah usia yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan identifikasi perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari fakta yang ada dilapangan untuk dapat diambil kesimpulan terhadap perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Peran siswa dalam pembelajaran penjas.
2. Hubungan sosial siswa yang terlihat dalam pembelajaran penjas.
3. Perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru mengenai perilaku sosial siswa yang terjadi pada saat pembelajaran penjasdi Sekolah Dasar dan dapat menjadi referensi untuk penelitian – penelitian relevan selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kualitas proses pembelajaran penjas yang berlangsung di sekolah dan

sebagai evaluasi bagi sekolah dalam mengamati perkembangan anak didik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai masalah perilaku sosial siswa yang terjadi dalam pembelajaran penjas serta memotivasi guru agar mampu berinovasi menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik sehingga pembelajaran penjasorkes dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran penjasorkes dapat tercapai secara maksimal.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi siswa agar lebih terbuka untuk bersosialisasi secara maksimal dalam proses belajar di sekolah dan dapat mengetahui tingkat perilaku sosial dengan teman, serta pembentukan karakter diri menuju pribadi yang disiplin, mandiri dan beraniserterbaik dalam hubungan sosial.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai perilaku sosial siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dan pengalaman dalam mengajar.

e. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan mengenai perilaku sosial yang terjadi dalam pembelajaran serta sebagai referensi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Perilaku Sosial**

Manusia mempunyai naluri untuk hidup berkawan dan hidup bersama dengan orang lain. Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisik maupun mental yang sulit dipenuhi seorang diri. Manusia perlu makan, pakaian, tempat tinggal, berkeluarga, bergerak secara aman dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, ia mengadakan berbagai hubungan dan bekerja sama dengan orang lain.

Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi atau berhadapan dengan orang lain dalam rangka mengadakan hubungan kerja sama dengan orang lain serta perilakunya itu memberi suatu nilai terhadap orang tersebut. Perilaku sosial dapat berupa sikap atau perbuatan dan ucapan yang merupakan bentuk respons seseorang dalam berinteraksi dengan suatu kelompok, orang lain ataupun dengan lingkungannya.

#### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku menurut Wawan dan Dewi (2010:48) adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat

kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,2003: 113)

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990:32) perilaku adalah segala tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan atau tidak kelihatan yang tidak disadari termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, cara melakukan sesuatu dan cara bereaksi terhadap sesuatu yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dirinya.

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoadmodjo, 2003: 114)

## **2. Pengertian Perilaku Sosial**

Menurut Peter M. Blau dalam M. Basrowi dan Soenyono (2004:194) perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara

sekurang-kurangnya dua orang. Jadi perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial(Hurlock, B. Elizabeth, 1995: 262 ).

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001: 22). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat .

Berdasarkan uraian diatas perilaku sosial dapat disimpulkan sebagai segala aktifitas manusia yang merupakan bentuk respon terhadap interaksi yang terjadiantara remaja dengan orang lain atau kelompok sosial. Perilaku dapat terwujud dalam gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seseorang terjadi disebabkan adanya berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan itu antara lain kebutuhan seseorang untuk dapat diterima oleh suatu kelompok atau orang lain dan kebutuhan seseorang untuk menghindar dari penolakan suatu kelompok atau orang lain.

### 3. Bentuk Perilaku Sosial

Menurut Syamsu Yusuf (2004:124-125) melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada anak usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

- a. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*Agression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki.
- c. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
- d. Menggodanya (*Teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang digodanya.
- e. Persaingan (*Rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
- f. Kerja sama (*Cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*bossiness*”. Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i. Simpati (*Sympaty*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap “*selfish*”-nya dan dia mulai

mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan (Deswita, 2006:74). Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

##### **a. Faktor dari dalam (internal)**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan

komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam diri buruk maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang menimbulkan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam-macam yang berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya *reinforcement* (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut.

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku

timbul sebagai wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung.

Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa memperdulikan oranglain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi rasa malu dan sungkan melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang terus mendesak.

Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan akan mendapatkan hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta kontrol terhadap perilaku sosial manusia. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya *reinforcement* (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku yang

timbul juga bermacam-macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat timbul karena faktor-faktor tersebut. Untuk perilaku baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk perilaku buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

## **B. *Bullying***

Menurut Novan (2012:11) kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Kemudian menurut Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Novan (2012:14) mengungkapkan *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam Novan (2012:27) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan [*name-calling*], sarkasme, merendahkan [*putdowns*], mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).

4. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

### **C. Karakteristik Siswa**

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui agar lebih mengetahui keadaan peserta didik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2013: 103) memiliki anak jenis perkembangan:

#### **1. Perkembangan Fisik**

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai keterampilan. Kenaikan tinggi dan berat badan bervariasi antara anak yang satu dengan yang lain. Perubahan nyata terlihat pada system tulang, otot dan keterampilan gerak dalam berlari, memanjat, melompat, berenang, dll.

#### **2. Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir, dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Pada tahap ini berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan

berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak egosentris dan lebih bagus.

### 3. Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa ini. Anak lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa.

### 4. Perkembangan Bicara

Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosa kata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya.

### 5. Perkembangan Emosi

Anak mulai belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, menakut-nakuti, dan sebagainya.

### 6. Perkembangan Sosial

Anak menjadi semakin kompleks dan berbeda ada masa ini, interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang

penting. Sekolah dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir.

## **D. Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (winkel, 1991). Sementara Gagne (1985), mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Dalam pengertian lainnya, Winkel (1991) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya (dalam Eveline 2011:12).

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne (1977) dalam Eveline (2011:12) akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran: *Instruction as a set of external events design to support the several processes of learning, which are internal*. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Lebih lanjut Gagne (1985) mengemukakan suatu definisi

pembelajaran yang lebih lengkap: *Instruction is intended to promote learning, external situation Seed to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes Beach learning event.*

Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (1993) dalam Eveline 2011:12-13, menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa secara sadar dan disengaja dengan tujuan yang harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan

pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar-dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

## **2. Prinsip-prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974) dalam Eveline (2011:14), sebagai berikut:

- a. Respons-respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari siswa; siswa harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.
- b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat. Juga penggunaan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.
- c. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang

menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa. Juga siswa sering diberikan latihan dan tes agar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dikuasainya sering dimunculkan pula.

- d. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Juga penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajari. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio/video, komputer, serta berbagai metode pembelajaran seperti simulasi, dramatisasi dan lain sebagainya.
- e. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh-contoh yang positif, tapi juga yang negatif.
- f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa

untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai siswa setelah selesai proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dan sebagainya.

- g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- h. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa seperti model, realia, film, program video, komputer, drama, demonstrasi dan lain-lain.
- i. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan harus dirancang agar dapat menggambarkan dengan jelas komponen-

komponen yang termasuk dalam perilaku/keterampilan yang kompleks itu.

- j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatnya. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju kepada yang lebih kompleks; kemajuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran harus diinformasikan kepadanya.
- k. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan siswa terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya; siswa mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
- l. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi siswa untuk memilih waktu, cara dan sumber-sumber di samping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran.

### **3. Perencanaan Pembelajaran**

Menurut Daryanto(2009:170-171) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran secara utuh diawali dengan perencanaan terlebih dahulu.

Sedangkan dalam perencanaan itu sendiri ada beberapa item kegiatan yang dapat dibahas antara lain;

a. Penerimaan Siswa Baru

Untuk memperoleh peserta diklat yang memenuhi persyaratan secara administratif dan persyaratan akademis sesuai dengan karakteristik program yang di buka maka sekolah dan institusi pasangan perlu melaksanakan promosi, menganalisis daya tampung, mengembangkan sistem seleksi dan menentukan bidang keahlian.

b. Pengakuan Hasil Belajar Awal (PHBA)

Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran terlebih dahulu diketahui posisi peserta diklat (pengalaman yang sudah dimiliki dan diakui) berada dimana. Oleh karena itu pengakuan hasil belajar awal (PHBA) peserta diklat merupakan satu pengakuan terhadap unjuk kerja baik yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan yang sudah dimiliki oleh peserta tanpa melihat bagaimana dan di mana diperolehnya.

c. Persiapan Pembelajaran

Sebelum pengajar melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran persiapan yang perlu dilakukan sehubungan dengan tahap perencanaan dalam pengelola pembelajaran meliputi; analisis program pendidikan dan pelatihan, analisis keterkaitan materi pembelajaran, penyusunan program, sistem penjadwalan, bahan ajar, media pembelajaran.

#### **4. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran menurut Daryanto (2009: 172-174) merupakan proses interaksi antara peserta pelatihan dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat pada prinsip pembelajaran yaitu dengan cara mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta pendidikan dan pelatihan. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain;

##### **a. Pendekatan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pembelajaran tuntas
- 2) Pembelajaran berbasis produksi
- 3) Pembelajaran mandiri
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Pembelajaran berbasis normatif dan adaptif
- 6) Pembelajaran sepanjang hari
- 7) Pembelajaran berbasis luas dan mendasar
- 8) Pembelajaran berwawasan lingkungan

##### **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai satu cara atau teknik yang akan digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling sering digunakan pada umumnya metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan sebagainya. Namun penting untuk diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- 2) Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
- 3) Ketersediaan fasilitas
- 4) Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- 5) Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran.
- 6) Jenis dan karakteristik pembelajaran
- 7) Penggunaan variasi metode

c. Tahapan Pembelajaran

Secara runtut proses pembelajaran harus diawali dengan pengkondisian terlebih dahulu sebelum masuk kepada transfer substansi inti. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian peserta pendidikan dan pelatihan kepada pokok permasalahan atau tema yang akan dibahas. Konsolidasi atau pengulangan sebagai induk belajar perlu diperhatikan dan kemudian diakhiri dengan evaluasi.

Sehingga secara praktik metodik tahapan tersebut terdiri dari motivasi, elaborasi, konsolidasi dan evaluasi.

d. Pola Pelaksanaan Pembelajaran

Sesuai dengan kebijakan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan menganut kebijakan *dual based* maka pola pelaksanaannya ada didua tempat yaitu disekolah dan di lapangan kerja. Program pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan program yang disusun secara bersama antara sekolah dengan institusi pasangan.

Untuk pelaksanaan pembelajaran di lapangan kerja tertentu secara operasional menganut aturan-aturan yang berlaku di institusi pasangan. Untuk memudahkan sistem pelaporannya sebagai bukti fisik tentang keterlaksanaan program yang telah disusun secara bersama digunakan format-format sesuai dengan kebutuhan, misalnya; journal pelaksanaan, absensi, dan seterusnya. Penimbaan kegiatan di lapangan kerja diharapkan di jalur produksi dengan penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan standar.

## **E. Pendidikan Jasmani**

### **1. Hakikat Pendidikan**

J.B. Nash dalam Yusuf Adisasmata (1989:2) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang menggunakan dorongan aktivitas untuk mengembangkan fitness, organik, kontrol neuro-muscular, kekuatan intelektual dan kontrol emosi.

William, Brownell dan Vernier dalam Yusuf Adisasmita (1989:2) mengindikasikan bahwa dalam pendidikan jasmani, kegiatan-kegiatan jasmani tertentu yang terpilih dapat membentuk sikap yang berguna bagi pelaku.

Sugihartono dkk dalam psikologi pendidikan dijelaskan pendidikan berasal dari kata didik, mendidik yang berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Poerbakawatja dan Harahab dalam Muhibbin Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan perbuatannya.

Pendidikan merupakan pengetahuan, nilai, dan kecakapan oleh pendidik kepada pendidik yang merupakan kegiatan atau proses mendidik.

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang yang mendidik kepada orang yang dididik secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

## **2. Hakikat Pendidikan Jasmani**

Menurut Nash (1948:52) yang dikutip oleh Harsuki dan Soewatini Elias (2003:22) mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan keseluruhan dan memberikan sumbangan kepada semua tujuan dari pendidikan.

Pendidikan jasmani adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyesuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui aktivitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskular, intelektual dan sosial (Abdulkadir Ateng, 1992: 4).

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan ketrampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

### **3. Tujuan Pendidikan Jasmani**

Tujuan pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh Didin Budman ([http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR\\_PEND\\_OLAHRAGA/197409072001121DIDIN\\_BUDIMAN/psikologi\\_anak\\_](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR_PEND_OLAHRAGA/197409072001121DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_)) adalah:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta, sikap sosial, dan toleransi dalam pendidikan jasmani.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (outdoor education).
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat dengan berbagai aktivitas jasmani dan olahraga.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang berupa rekreasi.

## **F. Penelitian yang Relevan**

1. Andrianto (2013) yang berjudul Perilaku Sosial Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bolabasket Tahun Pelajaran 2012/2013 Di Mts Negeri Yogyakarta I Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket di MTs Negeri Yogyakarta I yang terbagi dalam 5 kategori berdasarkan Mean dan Standar Deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket di MTs Negeri Yogyakarta I adalah cukup. Secara rinci, yaitu 1) sebanyak 6,67% mempunyai perilaku sosial sangat kurang, 2) sebanyak 30,00% mempunyai perilaku sosial kurang, 3) sebanyak 33,33% mempunyai perilaku sosial cukup, 4) 26,67% siswa mempunyai perilaku sosial baik, 5) 3,33% siswa mempunyai perilaku sosial sangat baik. Frekuensi terbanyak sebesar 33,33%, yaitu pada kategori cukup. Dengan demikian perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket di MTs Negeri Yogyakarta I adalah cukup.

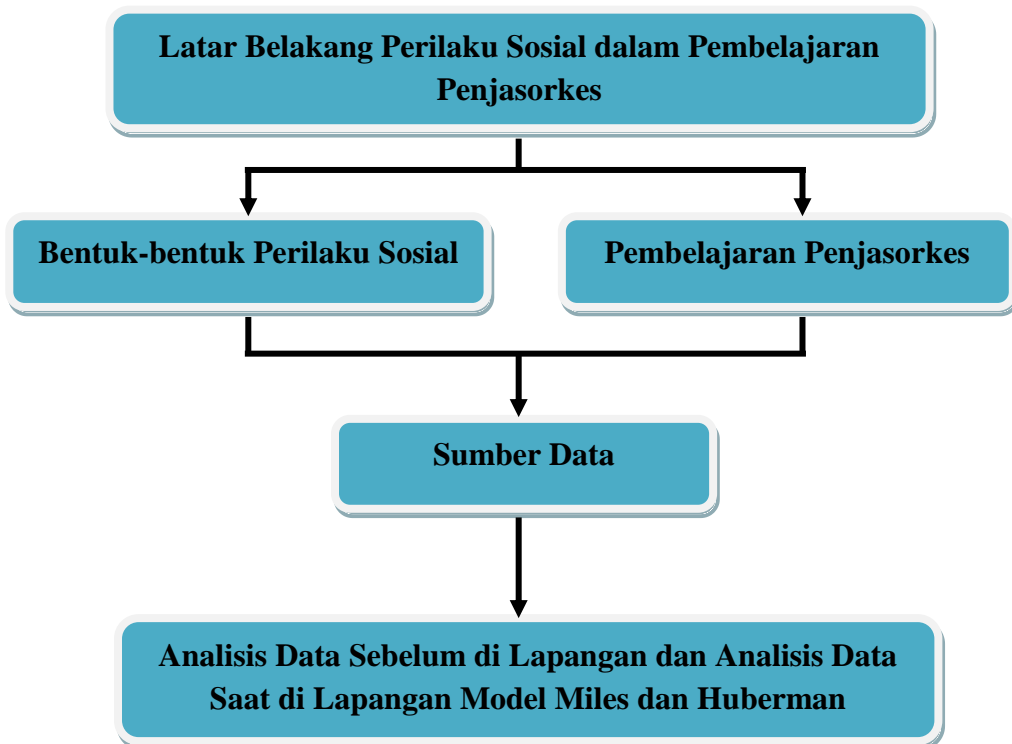
## **G. Kerangka Berfikir**

Perilaku sosial sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan memiliki perilaku sosial dengan kecenderungan perilaku yang positif dalam mata pembelajaran merupakan suatu pertanda yang baik bagi proses belajar siswa. Begitu juga sebaliknya dengan memiliki perilaku sosial dengan

kecenderungan perilaku yang negatif dalam mata pembelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Untuk mengantisipasi munculnya kemungkinan kecenderungan perilaku negatif siswa, guru dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta dapat menanamkan perilaku mencintai dan menghormati mata pelajaran, sehingga siswa memiliki kecenderungan perilaku positif terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Pendidikan jasmani adalah suatu pembelajaran yang di desain untuk mengarahkan anak didik menuju manusia seutuhnya sehat jasmani maupun rohani. Tujuan pendidikan jasmani meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dapat tercapai dengan optimal. Tujuan pendidikan jasmani akan dapat tercapai secara maksimal apabila perilaku sosial peserta didik yang muncul adalah kecenderungan perilaku positif berjalan secara optimal dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan kecenderungan perilaku positif siswa tahapan-tahapan pembelajaran pendidikan jasmani yang meliputi tahap pendahuluan, inti, dan penutup akan dapat terlaksana secara maksimal.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009 : 147) Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau menyajikan gambaran dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Penelitian kualitatif menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2010:5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan data dengan wawancara. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku sosial dalam pembelajaran penjasorkes pada siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Perilaku sosial dalam penelitian ini yaitu bentuk perilaku sosial siswa Sekolah Dasar kelas III yang muncul pada saat pembelajaran penjas yang meliputi pembangkangan (*negativisme*), agresi, (*agression*), berselisih/bertengkar (*quarreling*), menggoda (*teasing*), persaingan (*rivarly*), kerja sama (*cooperation*), tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), dan simpati (*sympaty*) yang diamati atau diukur melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **C. Setting Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

SD Negeri Minomartani 1 terletak di Jl. Mlandangan, Minomartani 1, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Minomartani 1 secara umum memiliki keadaan fisik yang cukup baik, dengan kondisi lingkungan cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya dan cukup mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan. Sekolah ini memiliki fasilitas gedung sekolah yang terdiri dari 6 ruang kelas 1 sampai kelas 6 masing-masing memiliki satu ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan guru, 1 ruang komputer, 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 gudang, 1 ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), 1 parkir sepeda siswa, 4 kamar mandi, 1 dapur, 1 kantin dan halaman.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu mulai dari tanggal 06 April  
- 08 Mei 2017.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber dari 1 orang guru penjas dan siswa kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

#### **E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Instrumen Penelitian**

Semua penelitian memerlukan instrumen untuk pengumpulan sebuah data. Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Kountur, 2007:159). Menurut Sugiyono (2011:305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat seperti buku catatan, alat perekam suara, kamera, alat tulis, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini di susun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kegiatan, perilaku dan karakteristik siswa.

**Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III untuk Siswa**

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Jawaban narasumber
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Sifat tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati.	
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Sifat sering memukul, mencubit, menendang, menggigit atau marah-marah.	
3.	Berselisih/bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Sifat sering bertengkar atau berkelahi.	
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Sifat sering mengejek (dalam bentuk verbal).	
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Sifat selalu ingin menang dan ingin lebih unggul.	
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Sifat selalu bekerja sama.	
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Sifat sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta.	
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Sifat tidak memberikan kesempatan teman lain.	
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Sifat saling membantu.	

**Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III untuk Guru**

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Jawaban narasumber
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Perilaku siswa terhadap peraturan.	
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Perilaku non-verbal	

		siswa.	
3.	Berselisih/bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Sikap siswa ketika teman bertengkar atau berkelahi.	
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Perilaku verbal siswa.	
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Sikap siswa pada saat perlombaan.	
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Sikap siswa pada saat permainan berkelompok/team.	
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Tingkah laku siswa kepada temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.	
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Sikap siswa terhadap teman yang belum bisa dalam berlatih.	
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Perilaku siswa kepada teman pada saat mengalami kesulitan.	

**Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III**

No	Perilaku yang diamati	Indikator yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.			
		Siswa menuruti perintah guru.			
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Siswa sering memukul temannya.			
		Siswa sering mencubit temannya.			
		Siswa sering menendang temannya.			
		Siswa sering marah-marah			

		kepada temannya.			
3.	Berselisih/ bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Siswa sering bertengkar dengan temannya.			
		Siswa sering berkelahi dengan temannya.			
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).			
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.			
		Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.			
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.			
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.			
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.			
		Siswa selalu berlatih sendiri.			
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.			

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini

peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono,(2011:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam keadaan alamiah (*setting natural*), menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur(*Unstructured Interview*),observasi berperan serta (*participant observation*), dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data antara lain:

e. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampir sama dengan kuesioner. Menurut Sugiyono (2011:317) wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur,dan wawancara tak berstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sebelum dilakukannya wawancara subyek diminta untuk menjawab dengan jujur sesuai dengan kenyataan yang dirasakan.

f. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011:309) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para

ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi partisipatif. Observasi partisipatif yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diselidiki. Dengan observasi partisipatif ini, peneliti digolongkan menjadi partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diteliti tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap subyek penelitian, yaitu dengan mengamati perilaku sosial yang muncul pada saat pembelajaran penjas sehingga dapat menentukan informan yang akan diteliti sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

g. Dokumentasi

Selain alat pengumpulan data yang utama peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara selama proses pengambilan data.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2010:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah data, menemukan data yang penting, dan memutuskan kesimpulan data.

Dalam proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono (2011:333-334) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulis hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.”

Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yakni (Sugiyono 2011:334):

1. Analisis data sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diungkapkan diatas oleh Sugiono bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Maka dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Untuk diperoleh makna yang berarti maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus, proses dimaksud untuk peneliti menemukan hal-hal penting untuk membantu, mempermudah peneliti dalam mengkaji interaksi sosial yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran penjas baik yang positif maupun negatif berupa perilaku sosial antar sesama. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan masih sifatnya sementara, penelitian ini berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Analisis selama di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (Sugiyono 2011:334) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data sebagaimana yang diungkapkan tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data (*Data Reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan saat pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-

gugus, menulis memo dan lain-lain sebagainya, dengan maksud menyingkirkan informasi yang tidak relevan.

- b. Penyajian data (*Data Display*) adalah pendeskripsian sejumlah informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek tempat penelitian itu dilaksanakan, makna yang dirumuskan peneliti dari data perlu diuji kebenarannya, kecocokan dan kekokohnya.

#### **G. Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2011:364), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini guna menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji *credibility* dan *dependability*.

##### **1. Uji *Credibility***

Menurut Sugiyono (2011:365), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

## 2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor independen atau pembimbing dapat mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai menarik kesimpulan yang harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2011:361) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif uji *credibility* merupakan validitas internal yang digunakan untuk menguji keabsahan data aspek nilai kebenaran atau kepercayaan terhadap data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dan bahan referensi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data mengenai kecenderungan perilaku dengan

teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi untuk memperoleh data yang benar. Menggunakan bahan referensi mendukung untuk membuktikan data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi. Uji *dependability* disebut juga reliabilitas, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penjasorkes, siswa-siswi kelas 3, serta observasi dan dokumentasi didapatkan data sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti sebagai mana adanya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 dan guru penjasorkes SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman.

Pelaksanaan wawancara mulai dilakukan dengan rincian pada tanggal 6 April 2017, 8 April 2017, 3 Mei 2017 dan 8 Mei 2017. Wawancara dilakukan dengan teknik *Snowball Sampling* dengan pengambilan sampel sumber data pada awalnya berjumlah 3siswa perempuan, karena peneliti menganggap belum mampu memberikan data yang lengkap pelaksanaan wawancara kedua berjumlah 4siswa (3siswa sampel yang telah diwawancarai dan 1siswa baru menjadi sampel), wawancara ketiga berjumlah 3siswa dan wawancara keempat seorang guru penjasorkes sehingga keseluruhan sampel berjumlah 8orang.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 17 April 2017 peserta pembelajaran penjasorkes berjumlah 26 siswa dengan rincian 18 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan dan 8 Mei 2017 pesera pembelajaran penjasorkes berjumlah 24 siswa dengan rincian 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Serta dokumentasi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

## 2. **Bentuk-bentuk Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman**

Secara jelas berikut akan dideskripsikan data mengenai masing – masing bentuk-bentuk perilaku sosial yang terjadi pada saat pembelajaran penjasorkes di SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang perilaku sosial siswa kelas 3 dalam pembelajaran penjasorkes di sekolah. Dari data yang didapat, ditemukan bentuk-bentuk perilaku sosial yang terjadi yaitu:

### j. Pembangkangan (*Negativisme*)

Tingkah laku pembangkangan yang dilakukan oleh beberapa siswa diantaranya yaitu beberapa kali tidak memakai seragam olahraga dan beberapa kali tidak mengikuti peraturan yang telah dibuat dan disepakati. Penulis menanyakan “*kalau olahraga kamu sering ga, ga pake itu sepatu kaya itu?*”, jawaban yang diberikan narasumber sebagai berikut:

Narasumber ke-5 menjawab “*sering*”,

Penulis menanyakan kembali “*“F” kalo olahraga pake sepatu ga?”*”

Narasumber ke-5, ke-6 dan ke-7 menjawab secara bersamaan menjawab:

*“enggak”*

Penulis juga menanyakan alasan mengapa narasumber tidak memakai sepatu *“kenapa kok pada ga pake sepatu?”*

Narasumber ke-7 menjawab dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“malah enak, kan larinya jadi cepet”*

Narasumber ke-6 menjawab:

*“keberatan kalo pake sepatu, sepatunya berat”,  
“tapi kalo guling-guling enggak pake sepatu.”*

Penulis juga bertanya mengenai sikap guru terhadap perilaku pembangkangan *“emang ga disuruh bu “N” pake sepatu?”*, dan mengenai sikap siswa *“engga, tapi kalo disuruh mau pake sepatu ga?”*

Narasumber ke-5 menjawab:

*“enggak, malah ngajak “A” ga pake sepatu juga.”,  
“ya tanya dulu boleh copot sepatu ga, kalo enggak ya enggak.”*

Narasumber ke-6 dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*“ “R” juga suka ngajak aku pake sepatu tapi cuma satu (ketawa).”*

Begitu pula dengan wawancara kepada guru mengenai sikap siswa dalam menyikapi peraturan yang telah dibuat dan disepakati,

ketika penulis bertanya kepada narasumber guru *“waktu pembelajaran itu bu kalau siswa kelas tiga selalu nurutin perintah ibu sama peraturan yang telah disepakati bu?”*, dan sikap guru dalam menyikapi perilaku siswa yang membangkang *“berarti kalau ada yang ga ikuti perintah ntar dibilangi nanti nilainya kurang gitu bu?”*

Beliau menjawab sebagai berikut.

*“ya ada, tapi yo nanti kalo gurunya tegas yo dia takut.. karna itu kan nanti aku kan ngambil nilai dia kalo ga nurut kan mesti ada tersendiri aku nganu sama dia ga ngatekke yaudah diberi catetan kalo ga tak eling-eling sopo wonge yang tadi tidak melakukan perintah gitu, nek aku lho..”*

*“iya.. iya.. dah kalo kamu ga memperhatikan ga ambil nilai” “kita lihat baru dua satunya belum tapi dia sudah mau minta main “ngapa kamu perintah aku? Kalo nanti sudah ga sudah disuruh tak kasih..” jadi kalo nanti kalo aku ngasih itu mba biasane tak urutke sik ora langsung, main jelas dikasih tapi nanti, akhirnya nurut..”*

*“lebih banyak yang aktif tapi itu paling si Victoria agak minderan anaknya, koncone yo ora ngejak balan nek sekelompok minta dipindah. Kalo cowo tu Rendi dia orangnya sukanya keluyuran lah itu tadi penilaian malah kekelas kono di jenggit ya dijenggit tenan ama temennya tak kon jenggit ora nggatekke. Kalo belum kan yang bener itu melihat, aku nko nirukke kaya kae lho sing apik kan dia enggak malah keluyuran nanti kalo pas urutan melakukan disuruh gak bisa terus minta diajari koncone..”*

Berbeda dengan beberapa informan yang selalu memakai seragam olahraga pada saat pembelajaran, seperti dalam kutipan hasil wawancara responden ke-1:

*“ enggak pernah aku enggak pake baju olahraga.”*

Responden ke-3 yang tercantum dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*“ iya lah pake.”*

*“ aku juga pake baju olahraga terus.”*

Responden ke-4, menyatakan sebagai berikut.

*“iya mba, kalau enggak pake seragam olahraga ya dikelas aja.”*

Responden ke-5 menjawab:

*“kalo baju olahraga pake terus.”*

Hal itu juga terlihat pada saat observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran Penjasorkes yaitu: ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bermain dan mengobrol sendiri dengan temannya, terdapat 6 siswa yang tidak memakai seragam olahraga (baju atau celana), terdapat 2 siswa yang tidak menggunakan sepatu, dan terdapat 2 siswa yang hanya memakai sepatu sebelah, selain itu dalam observasi juga terlihat sebagian besar siswa kelas 3 memakai seragam olahraga, sebagian besar siswa kelas 3 memakai sepatu, siswa bergantian dalam berlatih sesuai dengan urutannya, siswa selalu mematuhi peraturan dalam permainan, siswa selalu melaksanakan apa yang diinstruksikan guru, dan siswa menuruti apa yang diajarkan guru secara berurutan.

Dari uraian hasil wawancara dan observasi diatas menyatakan bahwa siswa lebih banyak dan sering mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama, namun terdapat beberapa siswa

yang memiliki rasa disiplin karena merasa takut kepada guru olahraga tidak mengambil nilai karena tidak menurut.

k. Agresi (*Agression*)

Perilaku menyerang yang merupakan bentuk dari reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya.

Perilaku agresi yang terjadi yaitu: pertama saling pukul-pukulan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden pada saat penulis bertanya *“lah ini kalian bertiga pernah saling pukul-pukulan apa apa gitu?”*,

Responden ke-1, ke-2 dan ke-3 secara bersama-sama menjawab *“pernah..”*

Responden ke-1, ke-6 dan ke-7 yang dikutip sebagai berikut.

*“ ini yang mukul (sambil menunjuk “N”).”*  
*“pernah aku di pukul sama “Y”.”*

Responden ke-2 dan ke-3 menjawab:

*“ini juga aku dipukul sininya(menunjuk punggung) sampe rasanya sakit.”*  
*“kamu mukul kepalaku(sambil melihat “N”) kaya gini (memukul bagian kaki).”*

Kedua dilempar menggunakan sepatu, hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden ke-1 dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“ kalau engga di balang(dilempar) pake sepatu gantian.”*

Ketiga jepret-jepretin karet, hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden ke-2 dan ke-3 dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“ambil karet terus di jepret-jepretin”*  
*“heeh di jepreti”*

Keempat mendorong, hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden ke-2, ke-5 dan ke-7 dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“hemm pernah dorong paling mba.”*  
*“paling cuma dorongin yo pernah lah.”*  
*““F” sering dorong aku mba.”*

Begitu pula dengan pendapat guru memperkuat adanya perilaku sosial yang terjadi dalam pembelajaran pejas yaitu perilaku agresi mendorong, dalam pertanyaan penulis *“kalau mukul, nyubit siswa pernah ga bu?”*, responden guru mengungkapkan pada kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

*“jarang, Cuma nganu biasane dorong atau nanti pinginne bebedo lah supayane ribut tapi ya jarang juga..”*

Selain perilaku agresi berdasarkan jawaban semua informan di atas yang ditulis dalam kutipan hasil wawancara, beberapa perilaku agresi lainnya yang terlihat pada saat observasi pada saat pembelajaran penjasorkes, yaitu: tinjuan-tinjuan (ke tangan, punggung, atau perut), menendang, menarik rambut, marah-marah, mencubit, dan menarik kerudung temannya.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari semua informan penelitian tersebut dan hasil observasi diatas, menyatakan bahwa pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung, perilaku sosial agresi sering terjadi diantara para siswa. Perilaku agresi dilakukan oleh siswa dikarenakan untuk bercanda, siswa lain jahil dengan merebut bola yang sedang digunakan, terlalu kuat dalam mendorong pada saat berlatih, untuk menyuruh siswa lain bergeser merenggangkan barisan, menyuruh untuk maju pada saat berbaris, santai-santai pada saat pembelajaran, ditendang atau dipukul secara tiba-tiba, menyerobot barisan, tidak diberi umpan, duduk-duduk pada saat berjaga dalam permainan, lamban dalam berlari, berusaha untuk menggoda dirinya, mengejek dirinya, dan tidak melakukan sesuatu sesuai keinginan dirinya.

1. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Perilaku berselisih/bertengkar (*Quarreling*) terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes, hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden ketika menjawab pertanyaan penulis “*kalo kamu ngelawan?*”,

Responden ke-1 dan ke-2 menjawab dalam kutipan:

*“lah nek diece rodo(sedikit) males to(kan) terus tak kejar”*

*“engga, yang paling sering itu “H” sama “R” tadi tuh habis pukul-pukulan terus sampe nangis, pada ngetawain malah tambah nangis hihhi.”*

*“pernah malah ngajak duluan hahaha.”*

*“ngajaknya “ayo gelut yo” kaya gitu, nek enggak awalnya tuh ejek-ejekkan huh “A” ini ini ini, terus kita tuh apa namanya cuma*

*bercanda lah ini malah mukul (sambil memukul bahu "A" mencontohkan cara memukul yang pernah dilakukan)."*  
*"iya no (jelas) nglawan".*

Responden ke-5 dan ke-6 yang mengatakan pengalamannya seperti dalam kutipan berikut ini.

*"iya mba sue-sue bales-balesan nko sue-sue tambah banter."*  
*"iyah, nangek aku juga terus dikejar-kejar."*

Responden ke-7 menyatakan sikapnya dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*"terus gantian tak bales hmhm"*

Berbeda dengan kutipan diatas pendapat yang diungkapkan responden ke-3 dan ke-4 mengenai perilaku berselisih/bertengkar seperti kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

*" "A" kalo diece tu diem aja mba"*  
*"engga mba."*

Sikap guru mengenai perilaku sosial berselisih/bertengkar dan alasannya yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes dalam kutipan berikut ini.

*"engga, ya tergantung gurunya kalo gurunya berani tegas dia sudah dikasih tau kalo gini nanti kamu pasti ada penilaian ibu tersendiri, kamu senengnya ganggu kamu senengnya berantem.."*

Selain perilaku sosial berselisih/bertengkar berdasarkan jawaban semua informan di atas yang ditulis dalam kutipan hasil wawancara, beberapa perilaku berselisih/bertengkar lainnya yang terlihat pada saat observasi pada saat pembelajaran Penjasorkes, yaitu: berebut karena siswa tidak ingin urutannya direbut oleh temannya, dipukul atau ditendang tiba-tiba oleh temannya sehingga

membalasnya, dan membela dirinya karena telah berusaha keras dalam permainan.

Dari uraian hasil wawancara dan observasi diatas menyatakan bahwa siswa lebih sering berkelahi tidak jarang pula mereka bertengkar, namun terdapat beberapa siswa yang tidak ingin berkelahi atau bertengkar karena merasa takut kepada guru olahraga akan memberikan nilai tersendiri kepada dirinya karena mengganggu atau membuat keributan pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung.

m. Menggodanya (*Teasing*)

Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan).Seperti yang diungkapkan oleh semua responden mengungkapkan bahwa mereka sering menggoda (mengejek atau mencemooh) atau digoda (diejek atau dicemooh) teman lain, pada saat penulis bertanya "*kalo diitu waktu olahraga pernah diejek juga gak ga bisa nglakuin ini apa gitu?*"

Dalam kutipan hasil wawancara, responden ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-7 mengungkapkan sebagai berikut:

*" pernah aku diece.",*  
*"sering ngece aku aku juga kok.",*

Responden ke-1 mengungkapkan contoh bentuk perilaku sosial menggoda yang tercantum berikut ini:

*" heeh sering, "A" sering dikatain sama "Y" itu kan ga bisa voli to terus diece huu arep tanding kok ra iso voli, terus "A" nangis."*

Responden ke-2 dan ke-3 menyatakan

*“ rambute panjang jadi dipanggil buntut jaran.”*  
*“ iya beneran elek.” dan “ iyah, sama kalo diejek rambutmu enggak di potong terus nek ngising(buang air besar) kui keno.”*

Responden ke-4 dan ke-5 menjawab:

*“ diece gitu lho kalau ketinggalan”*  
*“akh kui (sambil menggumam dengan nada dan bicara mengejek) marah-marah.”,*

Responden ke-6 dan ke-7 secara bersama-sama menjawab dalam kutipan yang berbunyi:

*“murkaefenjer.”*

Begitu pula pernyataan guru dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“heeh (iya), ngejek iya..”*  
*“iya ngejek, supaya opo dia kepengen ngelokke biasanya gitu.. dengan gitu kan keliatan bocaeh kepiye senenge meh arep guyon to lungguhan,”.*

Selain kutipan hasil wawancara informan penelitian diatas, hasil dari observasi yang dilakukan penulis mendukung pernyataan tersebut dengan apa yang dilihat, yaitu: mengejek “ra iso” kepada teman yang tidak bisa melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru, mencemooh “tangan kecil”, “*budeg* (tidak bisa mendengar)” kepada siswa yang kurang memperhatikan instruksi guru, “dasar pendek” kepadasiswa yang digoda merupakan siswa dengan postur tubuh paling kecil dan pendek di kelas, “banci” kepadasiswa yang lemah dalam melakukan latihan gerakan yang diinstruksikan oleh gurudan memanggil temannya, “siput” kepada siswadianggap lemah dalam berlari.

Berdasarkan kutipan jawaban informan dan observasi diatas menyatakan bahwa siswa sering menggoda (mengejek atau mencemooh) pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Hal ini terjadi karena perilaku menggoda ini sudah menjadi kebiasaan siswa untuk menjelek-jelekkan siswa lain yang memiliki kekurangan dari pada dirinya dengan maksud untuk bercanda.

n. Persaingan (*Rivalry*)

Keinginan siswa untuk melebihi temannya. Perilaku dimana individu selalu ingin menang dan ingin lebih unggul dari teman lain. Perilaku sosial persaingan ini terlihat ketika responden mengungkapkan pernyataan dalam menjawab pertanyaan penulis “*kalau dalam olahraga gitu kamu enaknye perlombaan apa cuma permainan?*”,

Responden ke-1, ke-2, dan ke-3 serempak menjawab begitu pula responden ke-5, ke-6 dan ke-7 menjawab dalam wawancara sebagai berikut.

*“perlombaan”*  
*“persaingan aku.”*

Responden guru dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

*“kalo perlombaan kelas 3 balapan lari mlayune tenanan.”*

Perilaku ingin menang dari teman lain diungkapkan oleh responden ke-2 dan ke-3 yang menjawab pertanyaan dari penulis “*terus pegenanya menang atau kalah?*”, responden mengungkapkan berupa kutipan jawaban sebagai berikut.

*“kepengen menang.”*

Responden ke-5, ke-6 dan ke-7 menjawab

*“aku pertama.”*

Responden ke-6 yang menyatakan dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“yang lomba lari itu berani aku, pas waktu disana to “H” dibelakang ku. Aku kecendak padahal aku udah pertama.”*

Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh responden ke-4 seperti tertera dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“ ada kelemahannya, biasanya kalau lari sering ketinggalan.”*

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa lebih menyukai penyampaian materi berbentuk perlombaan, karena mereka akan lebih bersemangat untuk bersaing dengan temannya dan menjadi pemenang atau menjadi yang pertama.

Perilaku ingin lebih unggul dari teman lain juga diungkapkan oleh beberapa informan, pada saat penulis bertanya *“kenapa harus bertiga terus ga sama yang lain?”*, responden ke-1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak suka dengan sifat dari temannya yang lain seperti dalam kutipan sebagai berikut.

*“ engga mau sama yang lain, yang lain itu sifatnya tuh apa namanya kalo diganggu gitu.. apa namanya..”*

*“ yah karena itu apa namanya dia itu.. alasannya dia tuh kalo diejek tuh nangis.”*

Ungkapan yang sependapat juga dikatakan oleh responden ke-3, yang menirukan tingkah laku salah satu teman ketika diganggu teman lain dengan kutipannya yang berbunyi.

*“ lah semoh (sambil menggerakkan badan memperlihatkan orang malu).”*

Perilaku ingin lebih unggul dari teman lain yang dilakukan oleh beberapa siswa, dengan membuat sebuah kelompok dimana kelompok tersebut berisikan siswa-siswa yang menurut mereka lebih aktif, tidak memiliki kelemahan, dan tidak memiliki kekurangan. Mereka cenderung untuk tidak menerima siswa lain yang memiliki sifat tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Perilaku persaingan selain yang dikutip dalam hasil wawancara para informan penelitian, terlihat pula beberapa perilaku siswa yang selalu ingin menang dan lebih unggul dari teman lain dalam observasi yang dilakukan oleh penulis, diantaranya yaitu: Pada saat estafet lari, semua siswa selalu bersemangat untuk berlari sekencangkencangnya agar dapat menang; beberapa siswa pada saat berlatih kekuatan mendorong dengan sekuat tenaga pasangannya; beberapa siswa bersorak dengan semangat *“aku kuat”* atau *“yes aku menang”* pada saat berhasil menang dari pasangannya; beberapa siswa pada saat lomba berlari menengok kearah lawan untuk mengetahui dia ada didepan atau dibelakang; pada saat permainan siswa selalu berusaha untuk memukul dengan benar dan kuat; pada saat permainan siswa

selalu berusaha lari secepatnya agar tidak tertangkap lawan; siswa selalu berusaha menghindar ketika lawan berusaha untuk mematakannya; siswa selalu berusaha melempar bola dengan kuat sehingga tidak dapat ditangkap oleh pasangannya pada saat latihan teknik lempar tangkap bola; beberapa kali siswa ketika berhasil melempar dengan kuat sangat senang dan berkata “yes”; sesekali siswa yang telah berhasil melempar dengan kuat pada saat giliran pasangannya melempar berkata “*kene cepet uncalke*”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara informan penelitian dan hasil observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku persaingan terjadi karena keinginan siswa untuk dapat menang dari teman lainnya, untuk dapat mengalahkan temannya, untuk dapat terlihat lebih kuat atau lebih hebat dan keinginan siswa untuk dapat lebih unggul dari temannya.

o. Kerja sama (*Cooperation*)

Sikap siswa yang ditunjukkan ketika bersama temannya pada saat berkelompok. Perilaku sosial kerja sama yang ditunjukkan oleh siswa dengan teman kelompoknya, ketika penyampaian materi oleh guru penjasorkes berupa permainan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian yang menjawab pertanyaan penulis “*kalo “A” olahraga sukanya bentuk perlombaan apa permainan?*”, responden ke-4 mengungkapkan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*“ permainan. ”, “ lebih seru. ”*

Seperti dalam kutipan hasil wawancara responden yang menjawab pertanyaan penulis *“kalo sepak bola suka ga?”* sebagai berikut.

Responden ke-5, seperti yang terkandung dalam kutipan berikut ini.

*“bal-balan ki seru”*

Responden ke-6 dan ke-7 secara bersamaan menjawab:

*“suka”*

Responden ke-6 dan ke-7 mendukung kutipan hasil wawancara tersebut, sebagai berikut.

*“iya bale direbut “R” terus tak rebut neh (ketawa)”  
“nggojeki bale tenunan.”*

Responden guru menguatkan pernyataan informan penelitian di atas, pada kutipan pernyataan sebagai berikut.

*“senengnya gitu terus nanti senenge anake minta tapi nek aku biasane keras “ngapain kamu minta-minta kamu dikasih kaya gitu aja ga bisa kok nanti ga usah minta pasti dikasih” seperti tadi “bu main” tapi kan masih melayang tendangan kan ada tiga macam,”  
“ ya permainan, permainan yang kecil-kecil dulu,”*

Responden ke-1 dan ke-2 menyatakan pendapat yang sebaliknya, dirinya yang tidak menyukai penyampaian materi berbentuk permainan seperti dalam kutipan wawancara berikut ini.

*“karena seru.. permainan tuh cuma apa namanya curang gitu tuh jadi musuhkan gitu lho jadi males main.”  
“iyah jadi nek main malah pada diem aja”*

Responden ke-3, dalam kutipan yang berbunyi sebagai berikut.

*“jadi kelompok kita menang ya (sambil ketawa), tapi terus yang lain jadi gitu mukanya.”*

Dari hasil kutipan hasil wawancara informan penelitian diatas, diketahui siswa laki-laki mereka menyukai penyampaian materi berbentuk permainan berkelompok karena dapat bekerja sama dan berinteraksi bersama anggota kelompoknya, sedangkan siswa perempuan tidak menyukai penyampaian materi berbentuk permainan berkelompok karena beberapa siswa perempuan bersikap pasif pada saat permainan berlangsung sehingga tidak terjadi kerja sama dalam kelompok tersebut.

Begitu pula yang terlihat pada saat penulis melakukan observasi, perilaku kerja sama yang dilakukan siswa laki-laki ketika permainan sepak bola. Pada saat permainan sepak bola siswa laki-laki selalu membentuk formasi bertahan(berbanjar) dibarisan depan untuk menghalangi pemain lain memasuki daerah pertahanan dengan mudah, siswa selalu berusaha untuk merebut bola dari lawan, siswa selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam permainan, siswa saling mengumpan kepada teman satu timnya, siswa selalu aktif bergerak mencari ruang kosong untuk membantu teman satu timnya, siswa selalu “tos” pada saat kelompoknya berhasil mendapatkan nilai, siswa selalu menyusun taktik penempatan penjagaan, siswa saling membantu timnya, dan siswa selalu berinteraksi satu sama lain selama permainan berlangsung.

Berbeda dengan perilaku kerja sama yang dilakukan siswa perempuan jarang terlihat pada saat pembelajaran berbentuk permainan, mereka cenderung lebih banyak yang pasif ketika permainan berlangsung. Hanya terdapat beberapa siswa yang terlihat bekerja sama dalam timnya, dan beberapa diantaranya berlaku curang.

Dari kutipan hasil wawancara dan hasil observasi di atas dapat menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih menunjukkan perilaku sosial kerja sama agar timnya menang, mempersulit tim lawan memasuki daerah pertahanan, tidak memberi kesempatan tim lawan mendapat nilai dan mempersulit tim lawan untuk bekerja sama dengan anggotanya. Berbeda dengan siswa perempuan yang lebih sering untuk bersikap pasif kurang adanya kerja sama sesama anggota tim, hanya beberapa siswa saja yang aktif untuk bermain dan memanfaatkan keadaan ini untuk dapat memenangkan permainan.

Perilaku kurangnya kerja sama dalam permainan siswa perempuan salah satunya dikarenakan beberapa siswa yang curang melanggar peraturan dalam permainan, siswa yang marah karena terdapat siswa yang curang, sikap siswa yang cenderung tidak menyukai anggota tim yang menang dalam permainan, dan anggota tim yang kurang saling membantu(pasif) dalam permainan.

p. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Sikap siswa menguasai orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Beberapa bentuk dari tingkah laku berkuasa yang terjadi ketika pembelajaran penjasorkes berlangsung di antaranya, yaitu: perilaku menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh informan penelitian, responden ke-2 dan ke-3 dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

*“ya ambil sendiri mba, kalo cowo tu sukanya nyuruh-nyuruh ngambilin.”*

*“aku mana kena bola disuruh diambilin huh”*

Begitu pula informan penelitian yang lain yaitu responden ke-5 dan ke-6, yang menyatakan hal serupa seperti dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

*“engga, malah ngajak “A” enggak pake sepatu juga”*

*“ “R” juga sukanya ngajak aku pake sepatu cuma 1 (ketawa)”*

Begitu pula pendapat guru yang menguatkan pernyataan informan penelitian terhadap tingkah laku berkuasa, seperti kutipan yang berbunyi berikut ini.

*“koncone yo ora ngejak balan nek sekelompok minta di pindah.”*

Sebaliknya pendapat responden ke-4 berbeda dengan informan peneliti di atas, dirinya tidak melakukan tingkah laku berkuasa kepada temannya seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*“ ga pernah nyuruh mba.”*

*“ ngambil sendiri.”*

Responden ke-1 yang menyatakan pendapat yang berbeda yaitu tindakan dirinya apabila temannya menyuruh dirinya melakukan apa yang diinginkan, seperti ungkapan jawaban yang telah dikutip seperti berikut.

*“nek aku disuruh tak biarin aja (ketawa)”*

Begitu pula dengan apa yang terlihat ketika penulis melakukan observasi ketika pembelajaran penjasorkes berlangsung, tingkah laku berkuas yang terlihat diantaranya yaitu: beberapa siswa menyuruh temannya untuk mengambil bola; beberapa siswa sering meminta temannya untuk mengoperkan bola kepada dirinya pada saat berlatih teknik; beberapa siswa menyuruh temannya untuk berbaris sesuai dengan urutan yang dia mau; beberapa siswa mengancam siswa lain untuk dirinya memukul terlebih dahulu dan menjanjikan jika mau pulang sekolah akan dibelikan layangan; beberapa siswa memaksa temannya untuk mengubah urutan memukul; dan beberapa siswa menyuruh temannya untuk berjaga di daerah yang dia mau.

Berdasarkan pernyataan informan penelitian dalam kutipan hasil wawancara dan hasil observasi, siswa sering bertingkah laku berkuasa dalam pembelajaran penjasorkes. Perilaku ini terjadi karena siswa yang menunjukkan tingkah laku berkuasa menganggap dirinya lebih unggul dari teman lain sehingga siswa lain merasa takut apabila tidak memenuhi keinginannya.

q. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Sikap individu dalam memenuhi apa yang menjadi keinginannya tanpa memperdulikan keinginan dan perasaan orang lain. Perilaku sosial mementingkan diri sendiri pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung yaitu tidak memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih tidak terlihat oleh penulis, semua siswa lebih sering memberikan kesempatan siswa lain dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh semua informan penelitian ketika penulis bertanya "*kalo pada saat voli/sepak bola gitu bolanya buat main sendiri apa gantian sama yang lain?*",

Responden ke-4, ke-5, ke-6 dan ke-7 mengungkapkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*"aku ngalah aja, coba "S" buat nyoba."*

*"biasanya kan urutan disuruh bu "N"."*

*"ya gantian mba."*

*"gantian, kan bolanya dikit jadi barengan mba."*

Pernyataan tersebut diatas diperkuat oleh ungkapan guru dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*"kalo belum kan yang bener itu melihat, aku nko nirukke kaya kae lho sing apik kan dia enggak malah keluyuran nanti pas urutan melakukan disuruh gak bisa trus minta diajari koncone."*

Sesuai dengan kutipan hasil wawancara di atas, pada hasil observasi yang dilakukan penulis juga memperlihatkan tidak terlihatnya perilaku sosial mementingkan diri sendiri ketika

pembelajaran penjasorkes berlangsung. Hal ini terlihat ketika observasi yaitu: Siswa selalu bergantian dengan temannya dalam berlatih; siswa mengalah agar temannya yang belum bisa dapat berlatih lebih banyak; siswa mengingatkan temannya ketika gilirannya akan mencoba; siswa selalu berbaris sesuai dengan urutannya; siswa membantu temannya yang kesulitan untuk mempraktekkan gerakan yang disuruh oleh guru penjasorkes.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara informan penelitian dan observasi, menyatakan siswa lebih sering untuk mementingkan orang lain dari pada mementingkan diri sendiri. Perilaku mementingkan diri sendiri tidak terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Siswa lebih sering saling membantu dan bergantian dalam melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru penjasorkes.

r. Simpati (*Sympaty*)

Sikap perhatian individu kepada orang lain. Siswa lebih sering bersimpati kepada membantu ketika temannya mengalami kesulitan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan penelitian yang menjawab pertanyaan penulis "*belanya gimana?*"

Responden ke-1, ke-5 dan ke-6 dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

*"ayo bareng aku aja"*

*“nek aku pas kayang dicekali “A” terus malah di culke (lepas) (ketawa).”*

*“waktu itu aku dipegangi “R” terus dilepas gak jatuh ki..”*

Berbeda dengan ungkapan informan penelitian di atas, pernyataan responden dalam menjawab pertanyaan penulis *“ini kalau olahraga gitu, kalo dia butuh bantuan kamu bantu ga? Semisal kalo ada gerakan sit up kan udah diajarkan sama bu “N” itu kamu bantuin ga si “A” itu?”*, responden ke-2 dan ke-3 secara bersamaan mengungkapkan seperti kutipan berikut ini.

*“engga”*

Ungkapan yang senada dan sependapat juga diungkapkan oleh responden ke-1, yaitu perilaku yang tidak ingin membantu teman yang sedang mengalami kesulitan karena berbeda jenis kelamin ketika menjawab pertanyaan penulis *“lah kalo sama anak cowo kalian bantuin ga?”* seperti dalam kutipan berikut ini.

*“enggak”*

*“lah mereka aja enggak pernah bantu aku kok.”*

Responden ke-3 menjawab sebagai berikut.

*“dia enggak pernah kesusahan, jadi aku enggak pernah bantuin.”*

Responden guru mendukung perbedaan pernyataan di atas dalam kutipan ungkapan yang tertulis sebagai berikut.

*“si “V” agak minderan anaknya, koncone yo ora ngejak balan.”*

Dari kutipan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perilaku sosial simpati lebih sering diungkapkan oleh para informan penelitian.

Hal ini juga diperkuat dan didukung dengan apa yang terlihat ketika penulis melakukan observasi, berikut beberapa perilaku sosial simpati yang ada pada saat pembelajaran penjasorkes, antara lain: membantu teman berdiri ketika terjatuh, membenarkan gerakan teman yang salah atau tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru penjasorkes, dan memberikan arahan gerakan yang benar.

Berdasarkan kutipan wawancara responden dan hasil observasi memperlihatkan, bahwa ketika pembelajaran penjasorkes siswa-siswi bersimpati kepada temannya. Namun terdapat beberapa siswa tidak ingin membantu temannya yang mengalami kesulitan dikarenakan temannya tersebut tidak pernah membantu dirinya juga, sehingga dia tidak ingin untuk membantu terlebih dahulu dan juga karena perbedaan jenis kelamin.

## **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman. Agar lebih terfokus, kita akan mengkaji dalam ruang lingkup bentuk-bentuk dari perilaku sosial yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes. Bentuk-bentuk perilaku sosial tersebut sebagai berikut:

## 1. Pembangkangan (*Negativisme*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih sering mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama, namun terdapat beberapa siswa yang memiliki rasa disiplin karena merasa takut kepada guru olahraga tidak mengambil nilai karena tidak menurut.

Perilaku sosial pembangkangan merupakan wujud perlawanan dari anak atas ketidak setujuannya dengan sesuatu yang dia tidak suka. Menurut Nurul Zuriah (2007:4), hukuman dapat dijatuhkan kepada seseorang untuk melindungi masyarakat dengan memberi contoh hukuman kepada si pelanggar. Hukuman ini tidak bermaksud menghapus kesalahan si pelanggar, melainkan lebih meyakinkan masyarakat untuk melawan pelanggaran sejenis bagi kepentingan hidup yang aman dan damai.

Namun menurut Nurul Zuriah (2007:5), teori memberikan hukuman diatas mengandung kelemahan. Prinsip pemberian hukuman tidak boleh dijatuhkan kepada seseorang jika tidak mengandung upaya membina atau mendidik kembali sesuai dengan kehendak masyarakat yang berharap moral harus ditegakkan dalam masyarakat.

## 2. Agresi (*Agression*)

Berdasarkan penelitian menunjukkan pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung, perilaku sosial agresi sering terjadi diantara para siswa.

Rasa takut terhadap pembalasan bisa menimbulkan agresi balik, karena orang yang diserang mempunyai kecenderungan untuk membalas penyerangnya. Menurut Sears, Maccoby, & Levin dalam David (1985:20), anak yang sering dihukum karena melakukan perilaku agresi akan menjadi lebih agresif dibandingkan anak yang lain.

Kekerasan yang juga dilakukan oleh guru kepada siswa yang dianggap sebagai bentuk hukuman dalam rangka mendidik anak dan sudah dianggap sebagai budaya mereka. Novan (2012:21) menjelaskan, kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru.

### 3. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Menurut penelitian menunjukkan siswa lebih sering berkelahi tidak jarang pula mereka bertengkar, namun terdapat beberapa siswa yang tidak ingin berkelahi atau bertengkar karena merasa takut kepada guru olahraga akan memberikan nilai tersendiri kepada dirinya karena mengganggu atau membuat keributan pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung.

Menurut Dyck & Rule dalam David (1985:9), pembalasan terhadap suatu serangan akan terjadi bila serangan itu ditafsirkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Namun apabila siswa membalas serangan beberapa siswa akan takut akan hukuman yang akan diberikan oleh guru kepada dirinya. Novan (2010:42) menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh oknum

guru tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Padahal, hukuman apa pun bentuknya bagi siswa, dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar bahkan malas sekolah.

#### 4. Menggoda (*Teasing*)

Dari hasil penelitian siswa sering menggoda (mengejek atau mencemooh) pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Hal ini terjadi karena perilaku menggoda ini sudah menjadi kebiasaan siswa untuk menjelek-jelekan siswa lain yang memiliki kekurangan dari pada dirinya dengan maksud untuk bercanda.

Hal ini didukung oleh pendapat Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Novan 2012:27), perilaku menggoda (mengejek) dikelompokkan dalam perilaku *bullying* kategori kontak verbal langsung. Biasanya *bullying* dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang anak yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Dampak dari perilaku *bullying* ini sangat negatif, hal ini dikuatkan oleh pendapat Rigby dalam Novan (2012:18) bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruhi.

#### 5. Persaingan (*Rivalry*)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perilaku persaingan terjadi karena keinginan siswa untuk dapat menang dari teman lainnya, untuk dapat mengalahkan temannya, untuk dapat terlihat lebih kuat atau lebih hebat dan keinginan siswa untuk dapat lebih unggul dari temannya.

Menurut David (1985:114) menyatakan orang akan bersaing ketika mereka mengutamakan tujuan mereka sendiri dan berusaha menyisihkan yang lain. Begitu pula dalam pertandingan berbentuk kelompok subyek cenderung bersaing yang berorientasi pada pemaksimalan hasil sendiri, meskipun dalam situasi di mana kerja sama merupakan strategi yang lebih menguntungkan.

#### 6. Kerja Sama (*Cooperation*)

Dalam hasil penelitian di atas diketahui, bahwasiswa laki-laki lebih menunjukkan perilaku sosial kerja sama agar timnya menang, mempersulit tim lawan memasuki daerah pertahanan, tidak memberi kesempatan tim lawan mendapat nilai dan mempersulit tim lawan untuk bekerja sama dengan anggotanya. Berbeda dengan siswa perempuan yang lebih sering untuk bersikap pasif kurang adanya kerja sama sesama anggota tim, hanya beberapa siswa saja yang aktif untuk bermain dan memanfaatkan keadaan ini untuk dapat memenangkan permainan.

Perilaku kurangnya kerja sama dalam permainan siswa perempuan salah satunya dikarenakan beberapa siswa yang curang melanggar peraturan dalam permainan, siswa yang marah karena terdapat siswa yang curang, sikap siswa yang cenderung tidak menyukai anggota tim

yang menang dalam permainan, dan anggota tim yang kurang saling membantu(pasif) dalam permainan.

Menurut S.S. Sargent dalam Slamet (2004:22) proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan/kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerjasama tersebut ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan mencapai tujuan bersama, sehingga masing-masing anggota menyediakan tenaga untuk saling membantu dan saling memberi/menerima pengaruh dari anggota lain.

Dalam hal ini kerja sama yang kurang dilakukan oleh siswa perempuan yang bersikap pasif dan saling menyalahkan satu sama lain. Hal ini didukung oleh pendapat Ridgeway dalam David (1985:109), menyatakan bila anggota kelompok saling menyukai satu sama lain dan dieratkan dengan ikatan persahabatan, kekompakan kelompok itu akan tinggi.

#### 7. Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Dalam hasil penelitian di atas diketahui bahwa siswa sering bertingkah laku berkuasa dalam pembelajaran penjasorkes. Perilaku ini terjadi karena siswa yang menunjukkan tingkah laku berkuasa

menganggap dirinya lebih unggul dari teman lain sehingga siswa lain merasa takut apabila tidak memenuhi keinginannya.

Tingkah laku berkuasa yang dilakukan oleh siswa biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. Seperti pendapat Novan (2012:26) yang mengungkapkan bahwa perilaku ini dapat dilakukan berulang-ulang kali oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah.

Biasanya siswa yang tidak mengikuti atau menuruti apa yang pelaku perintahkan atau inginkan korban akan diancam, didiamkan, sengaja dikucilkan atau bahkan diabaikan.

#### 8. Mementingkan Diri Sendiri (*selfishness*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa lebih sering untuk mementingkan orang lain dari pada mementingkan diri sendiri. Perilaku mementingkan diri sendiri tidak terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Siswa lebih sering saling membantu dan bergantian dalam melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru penjasorkes.

David (1985:52) menyatakan bahwa kelompok manusia juga mengembangkan norma keadilan sosial, aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Salah satu prinsip keadilan adalah

kesamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama.

#### 9. Simpati (*sympaty*)

Dari hasil penelitian terlihat bahwa ketika pembelajaran penjasorkes siswa-siswi bersimpati kepada temannya. Namun terdapat beberapa siswa tidak ingin membantu temannya yang mengalami kesulitan dikarenakan temannya tersebut tidak pernah membantu dirinya juga, sehingga dia tidak ingin untuk membantu terlebih dahulu dan juga karena perbedaan jenis kelamin.

Menurut Slamet (2004:20) mendefinisikan simpati pada dasarnya suatu proses tertariknya seseorang individu kepada individu kepada individu lain dalam suasana atau situasi sosial. Proses berlangsungnya simpati sering tidak berdasar atas logis rasional tetapi lebih banyak atas dasar penilaian perasaan dan umumnya rasa tertarik pada simpati ini meliputi keseluruhan ciri pola tingkah laku atau keadaan individu lain.

David (1985:51) menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Namun upaya membalas pertolongan lebih mungkin terjadi bila bantuan awal dipersepsi sebagai suatu yang diberikan secara sengaja dan sukarela.

Lynch & Cohen dalam David (1985:58) mengungkapkan terdapat beberapa pertimbangan dalam menolong orang lain yaitu kerugian waktu dan tenaga. Selain itu beberapa pemikiran yang muncul bila tidak memberikan pertolongan, yaitu: Anda akan merasa bersalah, orang lain

akan menganggap Anda tidak suka menolong, dan akan membuat Anda merasa bahwa Anda bukan orang baik. pemikiran semacam ini akan mempengaruhi apakah akan memberikan pertolongan atau tidak.

Sejalan dengan pendapat diatas Benson, Karabenick, & Lerner dalam David (1985:70), menyatakan faktor penentu kesediaan untuk membantu orang lain yaitu menolong orang yang kita sukai, rasa suka awal kita terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan yang kemungkinan lebih besar untuk menerima bantuan.

### **C. Refleksi**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, hasil yang diperoleh sebagian besar siswa lebih sering menunjukkan perilaku sosial agresi (memukul, mencubit, menendang, marah-marah, dan menarik rambut atau kerudung), berselisih/bertengkar (karena menyerobot dan membela diri) dan menggoda (mengejek dan memberi panggilan).

Novan (2012:15) mengungkapkan *bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa terhadap teman sebayanya. Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio dalam Novan (2012:27) menyatakan bahwa perilaku sosial agresi, berselisih/bertengkar dan menggoda termasuk dalam perilaku *bullying*. Perilaku sosial agresi dan berselisih/bertengkar masuk dalam kategori kontak fisik langsung, sedangkan perilaku sosial menggoda masuk dalam kategori kontak verbal langsung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, yaitu melalui tahap pengumpulan data, memilih data dengan membuat ringkasan dengan maksud menyisihkan informasi yang tidak relevan, kemudian mendeskripsikan informasi secara tersusun dalam bentuk teks naratif, sehingga dapat disimpulkan perilaku sosial yang sering terjadi pada saat pembelajaran penjasorkes siswa kelas III sebagai berikut: (1) pembangkangan (*Negativisme*) jarang dilakukan oleh siswa pada saat pembelajaran penjasorkes. (2) agresi (*Agression*) sering dilakukan oleh siswa dalam bentuk memukul, menendang, dan marah-marah kepada temannya. (3) berselisih/bertengkar (*Quarreling*), siswa lebih sering bertengkar dengan tujuan untuk memberikan perlawanan karena adanya perbedaan pendapat antar siswa. (4) menggoda (*Teasing*) sering dilakukan oleh siswa kepada anak lain yang lebih lemah dengan cara mengejek, mencemooh dan memberikan nama panggilan. (5) persaingan (*Rivalry*) ditunjukkan oleh siswa untuk dapat terlihat lebih unggul. (6) kerja sama (*Cooperation*) yang dilakukan siswa lebih sering terlihat oleh siswa laki-laki ketika permainan dalam pembelajaran penjasorkes. (7) tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*) perilaku menyuruh dan memaksa terhadap siswa yang merasa lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap teman. (8) mementingkan diri sendiri (*Selfishness*) dalam pembelajaran penjasorkes tidak terlihat, andil yang sama

dalam suatu yang sama lebih sering terlihat. (9) simpati (*Smypaty*) rasa tertarik untuk menolong seseorang yang mengalami kesulitan sering terlihat pada saat pembelajaran penjasorkes.

Perilaku sosial yang paling sering terjadi pada saat pembelajaran penjasorkes siswa kelas III yaitu perilaku sosial agresi, berselisih/bertengkar dan menggoda. Perilaku sosial tersebut termasuk perilaku *bullying* dalam kategori kontak fisik langsung, dan kontak verbal langsung.

Perilaku *bullying* muncul sering kali dikarenakan siswa merasa dirinya lebih dominan dari siswa lain, lebih lincah, lebih cepat, lebih unggul dalam ukuran badan, lebih kuat fisiknya, dan karena jenis kelamin (*gender*). Hal ini menjadi efek yang tidak baik dalam perkembangan kepribadian siswa, sehingga sekolah ataupun guru harus menyadari dan membuat langkah-langkah tindakan untuk menghindarkan dari perilaku *bullying*. Tidak semua siswa tahan atau kuat terhadap perilaku *bullying*, sebagai korban mereka akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, dan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Hasil penelitian di lapangan terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran penjasorkesorkes di SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman, dengan adanya hasil penelitian yang mendeskripsikan Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkesorkes pada Siswa Kelas III di SD

Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman secara keseluruhan pihak sekolah dan guru dapat berinovasi menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran penjasorkesorkes.

2. Siswa akan semakin terbuka untuk bersosialisasi secara maksimal dengan teman, serta pembentukan karakter diri menuju pribadi yang disiplin, mandiri dan berani serta baik dalam hubungan sosial pada saat pembelajaran penjasorkesorkes.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Identifikasi Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Penjasorkesorkes Siswa Kelas III SD Negeri Minomartani I Kabupaten Sleman” ini terdapat keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Peneliti belum dapat menanyakan secara mendalam dan terperinci, sehingga kurang dapat memperoleh informasi secara lengkap dan menyeluruh.
2. Peneliti belum dapat melihat semua siswa ada saat pembelajaran penjasorkes di halaman sekolah, sehingga kurang dapat mengamati keseluruhan perilaku dan kegiatan yang mereka lakukan.
3. Terdapat beberapa siswa dan guru yang sedikit tertutup sehingga informasi yang diberikan tidaklah mendalam.
4. Pengambilan beberapa data wawancara kepada siswa yang tidak dilakukan setelah proses pembelajaran penjasorkesorkes sehingga

informasi yang diberikan belum secara lengkap yang terjadi ketika pembelajaran.

5. Pengambilan data wawancara kepada guru yang tidak menanyakan bentuk hadiah atau imbalan (*reward*) kepada siswa yang disiplin, peneliti hanya menanyakan bentuk hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
6. Dalam teknik analisis data peneliti tidak sampai ketahap verifikasi data sehingga teknik analisis data yang digunakan hanya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### **D. Saran**

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai Perilaku Sosial Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Penjasorkes SD Negeri Minomartani I, maka penulis mengajukan saran – saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolahan
  - a. Bagi pihak sekolahan terutama guru penjasorkesorkes ada baiknya meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani perilaku sosial negatif secara dini.
  - b. Ada baiknya jika guru sebagai contoh untuk bertindak positif dan lebih responsive ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang negatif, serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban dan pelaku.
2. Kepada siswa

Lebih baik untuk membaaur dengan semua siswa dikelas, tidak memilih-milih dalam berteman untuk saling bekerja sama dan saling tolong menolong tanpa adanya perilaku kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Ateng. (1999). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdikbud.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publiser
- David Sears O., Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didin, Budiman. (2012). *Bahan Ajar M.K psikologi dalam penjas PGSD*. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR\\_PEND\\_OLAHRAGA/1974090720\\_01121DIDIN\\_BUDIMAN/psikologi\\_anak](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR_PEND_OLAHRAGA/1974090720_01121DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak). pada tanggal 14 Januari 2017. Jam 13.30 WIB
- Eveline, Siregar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gerungan .A. (1978). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.al-Maarif
- Harsuki, Soewatini Elias. (2003). *Perkembangan Olah Raga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novan Wiyani, Ardy. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul, Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Remaja Karya.

- Rochman,Wahab dan Solehuddim. (1998). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ronny,Kountur. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Edisi Revisi. Jakarta: PPM.
- Rusli,Ibrahim. (2001). *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2000.
- Slamet, Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soerjono,Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu,Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penulis Buku Perkembangan Peserta Didik. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wawan .A, M. Dewi . (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yusuf,Adisasmita. (1989). *Hakikat, Filsafat, dan Peranan Pendidikan Jasmani Dalam Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### SURAT-SURAT



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541  
Email : humas\_fk@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 128/UN.34.16/PP/2017.

20 Maret 2017.

Lamp. : 1Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

**Kepada :**

**Yth. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman.**

**Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Isnaeni Rahmawati.  
NIM : 13604221023.  
Program Studi : PGSD Penjas.  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Hamid Anwar S.Pd., M.Phil.  
NIP : 197801022005011001.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Maret s.d Mei 2017.  
Tempat/Objek : SD Negeri Minomartani I.  
Judul Skripsi : Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Kelas III dalam Pembelajaran Penjas di SD Negeri Minomartani 1 Sleman.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dek.   
Masnan S. Suherman, M.Ed.  
NIP. 196409071988121001

**Tembusan :**

1. Kepala Sekolah SD N Minomartani I.
2. Kaprodi PGSD Penjas.
3. Pembimbing TAS.
4. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511  
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650  
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 21 Maret 2017

Nomor : 070 /Kesbangpol/ // 20 /2017

Kepada

Hal : Rekomendasi  
Penelitian

Yth. Kepala Bappeda  
Kabupaten Sleman  
di Sleman

**REKOMENDASI**

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIK UNY  
Nomor : 128/UN.34.16/PP/2017  
Tanggal : 20 Maret 2017  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS III DALAM PEMBELAJARAN PENJAS SD NEGERI MINOMARTANI 1 SLEMAN" kepada:

Nama : Isnaeni Rahmawati  
Alamat Rumah : Ledug Kembaran Banyumas Jateng  
No. Telepon : 08985595548  
Universitas / Fakultas : UNY / FIK  
NIM / NIP : 13604221023  
Program Studi : S1  
Alamat Universitas : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SDN Minomartani I  
Waktu : 21 Maret 2017 - 21 Mei 2017

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Kabupaten Sleman



Syaiful Anwar Soesilo Endiarto, M.Si  
Pembina Utama Muda, IV/c  
NIP 19580803 198303 1 011

A. PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN/PRA SURVEY\*

B. IJIN PENELITIAN/SURVEY/PKL & PERNYATAAN BERSEDIA  
MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN/SURVEY/PKL\*

\*) Lingkari A atau B yang sesuai.

Nomor: 070/ 1173

Kepada Yth.

Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Israeni Rahmawati
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 13604211023
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Perguruan Tinggi/Lembaga : UNY
5. Dosen Pembimbing Utama : D. M. Hamid Anwar M.Phil
6. Alamat Peneliti (sesuai KTP) : ledug, ket. Kembaran Kab. Banyuwangi
7. Nomor Telepon/HP : 08985595548
8. Lokasi Penelitian/Survey/PKL : SD Negeri Minomartani 1

9. Judul Penelitian : Identifikasi Penilaku sosial siswa kelas II dalam pembelajaran Penjas SD Negeri Minomartani 1

Selanjutnya saya bersedia menyerahkan hasil Penelitian/Survey/PKL berupa 1 (satu) CD (Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan) format PDF selambatnya 1 bulan setelah dinyatakan lulus/selesai.

Sleman,

21 Maret .....2017

Yang menyatakan

Israeni Rahmawati

(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 1173 / 2017

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,  
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman  
Nomor : 070/Kesbangpol/1120/2017 Tanggal : 21 Maret 2017  
Hal : Rekomendasi Penelitian

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : ISNAENI RAHMAWATI  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13604221023  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta  
Alamat Rumah : Ledug Kembaran Banyumas Jateng  
No. Telp / HP : 08985595548  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PKL~~ dengan judul  
**IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL KELAS III DALAM PEMBELAJARAN  
PENJAS SD NEGERI MINOMARTANI I SLEMAN**  
Lokasi : SDN Minomartani I  
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 21 Maret 2017 s/d 20 Juni 2017

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 21 Maret 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan  
Pengendalian

Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Pembina, IV/a

NIP 19660828 199303 2 012

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kabid. Kesejahteraan Rakyat & Pemerintahan Bappeda
4. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
5. Kepala SDN Minomartani I
6. Dekan FIK UNY
7. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI MINOMARTANI 1**  
Alamat : Jalan Mlandangan, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

SURAT KETERANGAN

Nomor : 118/ Mn.1/S.Ket/V/2017

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Minomartani 1

Nama : Nugroho N Atmodjo, S.Pd  
NIP : 19590123 197803 1 002  
Pangkat / Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Minomartani 1  
Alamat Kantor : Jl.Mlandangan, Minomartani, Ngaglik, Sleman

menerangkan bahwa :

Nama : Isnaeni Rahmawati  
NIM : 13604221023  
Jurusan : POR  
Prodi : PGSD Penjas  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “  
IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS III DALAM PEMBELAJARAN  
PENJAS DI SD NEGERI MINOMARTANI 1 SLEMAN “ pada bulan APRIL s.d MEI 2017.

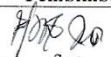
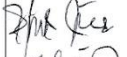
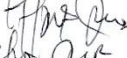

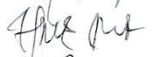





Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 8 Mei 2017


Kepala Sekolah  
  
Nugroho N Atmodjo, S.Pd  
NIP. 19590123 197803 1 002

**KARTU BIMBINGAN  
TUGAS AKHIR SKRIPSI/BUKAN SKRIPSI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : Israeni Rahmawati  
 NIM : 13604221023  
 Program Studi : PGSD Penjas  
 Jurusan : PKR  
 Pembimbing : Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phi

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1.	14/12/2016	Latar belakang masalah	
2.	21/12/2016	Identifikasi masalah	
3.	22/02/2017	Kajian teori	
4.	13/03/2017	Metode penelitian dan instrumen penelitian	
5.	14/03/2017	Instrumen Penelitian	
6.	13/04/2017	Hasil wawancara dan observasi	
7.	22/05/2017	Reduksi data	
8.	20/06/2017	Hasil Penelitian dan Pembahasan	
9.	05/07/2017	Pembahasan dan Penutup	
10.	10/07/2017	Revisi keseluruhan	

Mengetahui  
 Kaprodi PGSD Penjas.



Dr. Subagyo, M.Pd  
 NIP. 19561107 198203 1 003

## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara Siswa

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Jawaban narasumber
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Siswa tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.	
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Siswa sering memukul, mencubit, menendang, menggigit atau marah-marah kepada temannya.	
3.	Berselisih/bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Siswa sering bertengkar atau berkelahi dengan temannya.	
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).	
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Siswa selalu ingin menang dan ingin lebih unggul dari teman lain.	
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.	
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.	
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Siswa tidak memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.	

### Lampiran 3

#### Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek yang ditanyakan	Indikator	Jawaban narasumber
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Perilaku siswa terhadap peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.	
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Perilaku non-verbal yang sering siswa lakukan kepada temannya.	
3.	Berselisih/bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Sikap siswa ketika teman bertengkar atau berkelahi.	
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Perilaku verbal yang sering siswa lakukan terhadap temannya.	
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Sikap siswa pada saat perlombaan.	
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Sikap siswa pada saat permainan berkelompok/team.	
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Tingkah laku siswa kepada temannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.	
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Sikap siswa terhadap teman yang belum bisa dalam berlatih.	
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Perilaku siswa kepada teman pada saat mengalami kesulitan.	

## Lampiran 4

### Pedoman Observasi

No	Perilaku yang diamati	Indikator yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.			
		Siswa menuruti perintah guru.			
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Siswa sering memukul temannya.			
		Siswa sering mencubit temannya.			
		Siswa sering menendang temannya.			
		Siswa sering marah-marah kepada temannya.			
3.	Berselisih/ bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Siswa sering bertengkar dengan temannya.			
		Siswa sering berkelahi dengan temannya.			
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).			
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.			
		Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.			
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.			
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.			
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.			
		Siswa selalu berlatih sendiri.			
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.			

## Lampiran 5

### Transkrip Wawancara

Wawancara ke-1

Hari/Tanggal : Kamis, 6 April 2017

Tempat : Di ruang kelas 3

Waktu : Pukul 11.50-12.08

Peneliti= "lah ini satu dua tiga, bertiga berarti temen dekat semua?"

Laras, Aziska dan Nadin= "engga.."

Peneliti= "terus siapa?"

Laras= "orang gila, ga mau gila katanya.."

Nadin= "kelompok gila.."

Peneliti= "ini dikelas bertiga terus?"

Laras, Aziska, dan Nadin= "enggak.."

Peneliti= "berberapa?"

Laras= "beda kelompok"

Peneliti= "seriusan.."

Aziska= "beneran.."

Laras= "iyah, sahabatku baru di asrama"

Nadin= "dipondok"

Peneliti= "kamu punya sahabat dekat ga di kelas?"

Laras dan Aziska= "punya.."

Peneliti= "siapa?"

Laras= "aku, dia tuh suka sama aku (sambil menunjuk Aziska)"

Nadin= "dia tuh sahabatnya"

Peneliti= "coba satu-satu kalo kamu namanya siapa?"

Aziska= "Aziska"

Peneliti= "Aziska, punya temen dekat ga dikelas?"

Aziska= "nih (sambil menunjuk Laras)"

Peneliti= "siapa aja?"

Laras= "Nadin, namaku Nadin bukan Laras"

Nadin= "aku Laras"

Peneliti= "kalo kamu"

Yosa= "namanya ini Aletto, dibilangi kok"

Peneliti= "kalo kamu temen dekatnya siapa?"

Nadin= "ga punya"

Laras= "itu, siapa yah itu.. Mikasa"

Peneliti= "terus siapa aja?"

Nadin= "nikahkan"

Peneliti= "yang dikelas aja, yang dikelas"

Laras= "itu yang di asrama"

Peneliti= "yang dikelas ini aja"

Laras= "iyah yang dikelas tiga"

Peneliti= "kelas tiga siapa aja?"

Aziska= “aku sama ini (menunjuk Nadin)”  
 Laras= “bertiga itu teman dekat”  
 Peneliti= “kenapa harus bertiga terus ga sama yang lain?”  
 Laras= “gak mau sama yang lain, yang lain itu sifatnya tuh apa namanya kalo diganggu gitu.. apa namanya..”  
 Aziska= “lah emoh (sambil menggerakkan badan memperlihatkan orang malu-malu)”  
 Laras= “lah iyah gitu”  
 Nadin= “kalo kita kan boleh”  
 Peneliti= “owh berarti kalo kalian bertiga kemayu yah..”  
 Laras, Aziska dan Nadin= “iyaaah..”  
 Peneliti= “berarti ga mau kalo ada temen lain ikut kalian bertiga ini?”  
 Laras= “boleh.. boleh..”  
 Peneliti= “boleh.. tapi..”  
 Laras= “tapi kenalan dulu.. namanya siapa.. tapi tapi apa namanya syaratnya kalo mainan ga boleh nangis”  
 Nadin dan Aziska= “ga boleh cengeng”  
 Peneliti= “ga boleh nangis, kalo nangis gimana?”  
 Laras= “harus diusir dari sekolahan ini”  
 Peneliti= “berarti ga mau kalau punya temen yang sukanya nangis?”  
 Laras, Nadin dan Aziska= “enggaaak...”  
 Peneliti= “lah kenapa?”  
 Laras= “nanti tu apa yah maunya”  
 Aziska= “nanti kita yang disalahi”  
 Laras= “nanti tu adanya orang tuanya ada yang marah padahal si dia bukan kita”  
 Peneliti= “berarti kalian bertiga ga pernah menangis gitu?”  
 Laras dan Aziska= “gak”  
 Peneliti= “beneran?”  
 Nadin= “aku nangisnya dirumah kalau diganggu kakak sama adikku.. disekolah gak pernah..”  
 Laras= “aku disekolahan pernah ding diganggu Nadin”  
 Nadin= “gak.. aku gak pernah ganggu dia.. aku pernah nangis disini”  
 Peneliti= “kalo diejek pernah gak kalian?”  
 Laras, Nadin dan Aziska= “pernaah aku di ece..”  
 Peneliti= “sama siapa?”  
 Laras dan Nadin= “sama boboho, Alif, Aletto”  
 Peneliti= “lah kalian pernah ngejek gak sama anak satu kelas ini?”  
 Laras, Nadin dan Aziska= “pernah..”  
 Peneliti= “ngejeknya gimana?”  
 Laras= “eh kae elek”  
 Peneliti= “emang beneran elek?”  
 Aziska= “iyah beneran elek”  
 Peneliti= “ngejeknya sama siapa?”  
 Aziska= “banyak orang”  
 Peneliti= “ngejeknya bilang apa?”  
 Laras= “buntut jaran”

Peneliti= “kenapa dipanggil buntut jaran?”  
Naadin= “rambut panjang jadi dipanggil buntut jaran”  
Peneliti= “owh sama si itu yah siapa namanya”  
Laras= “Aila.. elek”  
Peneliti= “kenapa si ejek-ejekan kaya gitu?”  
Laras= “yah karena itu apa namanya dia itu..alasanya dia tuh kalo diejek tuh nangis..”  
Peneliti= “Cuma gara-gara cengeng aja?”  
Aziska= “iyah.. sama kalo diejek rambutmu ga di potong terus nek ngising(buang air besar) kui keno..”  
Peneliti= “lah kalo olahraga gitu, kalo dia butuh bantuan kamu bantu ga? Semisal kalo ada gerakan gitu kan udah diajarkan sama bu ning itu kamu bantuin ga si aila itu?”  
Aziska dan Nadin= “enggak..”  
Peneliti= “lah kenapa?”  
Aziska= “dia gak pernah kesusahan , jadi aku ga pernah bantuin”  
Nadin= “dia juga ga pernah bantuin kita”  
Laras= “jadi kita juga”  
Peneliti= “lah kalo sama anak cowo kalian bantu ga?”  
Laras= “Hemm gak.. gak..”  
Nadin= “gak”  
Laras= “lah mereka aja gak pernah bantu aku kok”  
Peneliti= “berarti kalo ada yang bantuin dulu kalian baru bantuin juga?”  
Laras= “engga”  
Peneliti= “engga juga trus gimana?”  
Laras= “kan mereka-mereka tu gak pernah bantu kita-kita”  
Peneliti= “kalo semisal dia bantu kamu.. kamu bantu juga ga?”  
Laras= “akh ak tau akh..”  
Peneliti= “tapi kalo olahraga pada pake baju olahraga semua kan?”  
Aziska= “iya lak pake..”  
Peneliti= “pernah ga pake baju selain baju olahraga?”  
Laras, Nadin dan Aziska= “pernah..”  
Peneliti= “kenapa kok ga pake baju olahraga?”  
Nadin= “putih-putih (seragam belajar di kelas) eh.. merah putih tuh pernah aku..”  
Laras= “enggak pernah aku enggak pake baju olahraga.”  
Aziska= “aku juga pake baju olahraga terus.”  
Peneliti= “kenapa kok ga pake baju seragam olahraga?”  
Nadin= “aku lupa gak liat jadwal.. hehehe”  
Peneliti= “berarti kalo ga lupa tetep pake baju olahraga?”  
Nadin= “hah..hah..hah..”  
Peneliti= “kan tadi katanya lupa jadwal”  
Nadin= “he’eh lupa jadwal..”  
Peneliti= “kenapa kok lupa jadwal?”  
Nadin= “lah malah nonton film yang horor gitu”  
Peneliti= “lah ini kalian bertiga pernah saling pukul-pukulan apa apa gitu..?”  
Laras, Nadin dan Aziska= “pernaah.. hahaha”

Peneliti= “sering?”

Laras= “engga.. yang paling sering itu haikal sama radit.. tadi tuh habis pukul-pukulan trus sampe nangis, pada ngetawain malah tambah nangis.. hihhih”

Peneliti= “lah kamu pernah mukulin ini ga? Nyubit apa gimana gitu?”

Laras= “ini yang mukul (sambil menunjuk nadin)”

Nadin= “ini juga aku dipukul sininya(menunjuk punggung) sampe rasanya sakit..”

Aziska= “kamu mukul kepalaku (sambil melihat nadin) kaya gini (sambil menunjukkan cara memukul kepada nadin)”

Peneliti= “trus minta maaf ga habis mukul?”

Laras dan Nadin= “gak.. hahahaha”

Peneliti= “kalo sesama sahabat ga perlu meminta maaf kaya gitu?”

Nadin= “perlu aja..”

Laras= “ini tuh ga pernah minta maaf cuma “maaf ya laras” “

Peneliti= “lah itu kan namanya minta maaf..”

Laras= “aku gak.. “sorry lho.. udah too udah minta maaf””

Nadin= “kalo aila diginiin (sambil memukul kaki laras) dia diem aja hihhih..”

Peneliti= “ini sering bertengkar ga?”

Aziska= “gak”

Peneliti= “kalo sama yang lain sama anak cowo?”

Laras= “pernah, malah ngajak duluan hahaha”

Peneliti= “emang kalo bertengkar ngajak dulumannya gimana?”

Laras= “ngajaknya ayo gelut yoo.. kaya gitu, nek ga awalnya tuh ejek-ejekan huh aletto ini ini ini, trus kita tuh apa tuh namanya cuma bercanda tuh lah ini malah mukul (sambil memukul aziska mencontohkan cara memukul yang pernah dilakukan)”

Peneliti= “pukulnya beneran? Trus kamu minta maaf ga sama dia?”

Laras= “gak pernah minta maaf”

Peneliti= “jadinya berantem?”

Laras dan Aziska= “iya..”

Laras= “tapi nanti kalo udah ganti hari yaudah biasa lagi”

Peneliti= “udah ga berantem lagi”

Laras= “iya.. hmhmhm”

Peneliti= “kalo dalam olahraga gitu kamu enaknya perlombaan apa cuma permainan”

Aziska= “perlombaan”

Laras= “perlombaan”

Nadin= “perlombaan”

Laras= “ini tuh gak bisa voli lho mbak.. (sambil menunjuk nadin)”

Peneliti= “kenapa milihnya perlombaan?”

Laras= “karena seru .. permainan tuh cuma apa namanya curang gitu tuh jadi musuhkan gitu lho jadi males main “

Nadin= “iyah jadi nek main malah pada diem aja.”

Aziska= “jadinya kelompok kita menang ya (ketawa), tapi terus yang lain jadi gitu mukanya.”

Nadin= “ntar dikit-dikit ngejek ..”

Laras= “kalo perlombaan kan itu apa namanya dalam perlombaan kan ada menang kalah”

Peneliti= “trus pegenanya menang apa kalah?”

Nadin dan Aziska= “pegen menang..”

Laras= “dua-duanya..”

Peneliti= “pegenanya apa? Dua-duanya?”

Laras= “iyah.. hmhmhm”

Peneliti= “berarti mau menang mau kalah?”

Laras= “bukan.. tapi mau ngalah hmhmhm”

Peneliti= “mau ngalah.. kenapa pegenanya pegen ngalah?”

Laras= “soalnya nanti kalau kita menang trus nanti tuh mereka pada apa yah.. pada apa namanya..”

Nadin= “sombong..”

Laras= “he’em eh bukan pada iri itu..”

Peneliti= “jadinya mending ngalah dari pada berantem gitu?”

Nadin= “sering menang kita”

Laras= “trus nanti kalo yang menang mereka.. mereka tuh apa namanya”

Nadin= “kita gak temenan”

Laras= “hulu kalah wlvwlvwlv trus kita gak temen soalnya diejek gitu lho”

Nadin= “pagi-paginya temenan main lagi”

Peneliti= “trus kalo ini bertiga kelompok kan satu kelompok”

Laras= “gak juga”

Peneliti= “engga kalau semisal.. bertiga satu kelompok perlombaan kamu (sambil menunjuk laras) menang, ini (sambil menunjuk nadin) kalah, ini (sambil menunjuk aziska) menang.. kalau ini (menunjuk nadin) kalah di marahi gak?”

Aziska= “enggak”

Laras= “engga.. karena dia sendiri juga gak bisa”

Peneliti= “berarti didiemin aja gak di marahain gak diapa-apain?”

Nadin= “orang ini aja gak bisa kok hihhi”

Peneliti= “lah kalau dia gak bisa kamu bantuin ga?”

Nadin= “bantuin ya”

Peneliti= “bantuinnya gimana coba?”

Aziska= “ayo tak bantu..”

Peneliti= “ini kalau berteman gitu pada saling nyuruh-nyuruh ga?”

Aziska= “yaa..”

Peneliti= “kamu nyuruh ini buat nyapu apa ngambilin apa gitu”

Nadin= “nyapu gak pernah yah kita”

Peneliti= “trus nyuruhnya ngapain?”

Laras= “beliin jajan”

Nadin= “habis itu buangin sampah”

Peneliti= “kalau buang sendiri apa ga bisa?”

Laras= “lah baru ada kegiatan gitu..”

Peneliti= “Seringnya buang sendiri apa nyuruh temen?”

Aziska= “buang sendiri”

Nadin= “kadang buang sendiri kadang...”

Laras= “nyuruh temen”

Nadin=" lah iya"

Peneliti= "lebih sering nyuruh apa buang sendiri?"

Nadin= "buang sendiri"

Laras= "buang sendiri"

Aziska= "buang sendiri"

Wawancara ke-2

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 April 2017

Tempat : Di halaman depan ruang kelas 3

Waktu : Pukul 11.42-12.55

Peneliti= "Aila di kelas punya temen deket ga?"

Aila= "hmmmm"

Peneliti= "ada ga?"

Aila= "ada"

Peneliti= "siapa?"

Aila= "Laras"

Peneliti= "Laras? Cuma Laras tok?"

Aila= "emmmm"

Peneliti= "siapa lagi?"

Aila= "e.. siapa ya.. tasya"

Peneliti= "Tasya.. trus?"

Aila= "Solehah, Nadin"

Laras= "itu tu bukan temen deket itu tu temennya.."

Peneliti= "temennya.. kalo yang deket paling deket ada ga?"

Aila= "emm Tasya.."

Peneliti= "kalo yang cowo ada ga?"

Aila= "ga ada"

Peneliti= "kenapa kok ga mau temenan sama cowo?"

Aila= "nakal-nakal semua"

Peneliti= "nakal-nakal semua?"

Laras= "Aila itu anaknya pendiem"

Peneliti= "pendiem.. berarti dikelas ga apa mainan sama yang cowo?"

Aila= "engga"

Peneliti= "nakalnya menag pernah diapain aja?"

Aila= "diejek"

Peneliti= "diejeknya diejek gimana?"

Aila= "buntut jaran"

Peneliti= "kalo diitu waktu olahraga pernah diejek juga gak ga bisa nglakuin ini apa gitu"

Laras dan Nadin= "he'eh sering"

Laras= "sering dikatai sama Yosa itu kan ga bisa voli to terus diejek huu arep tanding ko ra iso voli, terus dia nangis. "

Peneliti= "sampe nangis?"

Laras= "malu dia.."

Peneliti= "kamu lawan ga? Apa bentak bilang "kamu ngapain si kamu ngejek aku" apa diem aja?"

Aila= "diem"

Laras= "kalo kita gak gitu yah.. ngapain.."

Peneliti= "kalo kamu nglawan?"

Nadin dan Laras= "iya noo(dong)"

Peneliti= “kalo aila?  
Aila= “ enggak mba.”  
Peneliti= “nglawannya gimana?”  
Laras= “lah nek diece rodo(agak) males too(kan), trus tak kejar”  
Peneliti= “dikejar? Jadinya kejar-kejaran?”  
Laras= “iyaaa..”  
Peneliti= “kamu bantuin ini(nunjuk aila) apa cowonya?”  
Laras= “ya ini lah (sambil menunjuk aila) yosa kan beda kelompok”  
Peneliti= “belanya gimana?”  
Laras= “ayo bareng aku”  
Nadin= “ambil karet lalu di jepret-jepreti”  
Aziska= “he’eh dijepreti”  
Peneliti= “malah ikut berantem juga”  
Laras dan Nadin= “iya.. bener..”  
Laras= “kalo ga di balang(lempar) pake sepatu.. gantian..”  
Peneliti= “lah kamu pernah mukul temen ga waktu olahraga?”  
Aila= “Hamm pernah dorong paling mba.”  
Peneliti= “kalo Aila olahraga sukanya bentuk perlombaan apa permainan?”  
Aila= “permainan”  
Peneliti= “permainan? Kenapa?”  
Aila= “ya.. seru”  
Peneliti= “lebih seru? Kenapa ga perlombaan?”  
Aila= “ada kelemahannya.. biasanya kalo lari sering ketinggalan”  
Peneliti= “ooo sering ketinggalan.. emang kalo ketinggalan kenapa?”  
Laras= “diece gitu lho kalo ketinggalan.”  
Peneliti= “kalo bentuk perlombaan seringnya menang atau kalah?”  
Aila= “kalah”  
Peneliti= “trus kalo kalah ada ga yang ngejekin iih kalah iih kalah gitu”  
Aila= “gak pernah..”  
Peneliti= “biasanya waktu olahraga voli gitu bolanya loncat jauh biasanya ambil sendiri atau nyuruh temen ngambilin?”  
Aila= “emmm ngambil sendiri”  
Nadin= “ya ambil sendiri mba, kalo cowo tu nyuruh-nyuruh ngambilin.”  
Aziska=” aku mana kena bola disuruh diambil huh.”  
Laras= “nek aku disuruh tak biarin (ketawa).”  
Peneliti= “ngambil sendiri.. pernah ga nyuruh temen?”  
Aila=”gak pernah nyuruh mba”  
Peneliti= “kalo kamu pernah ga?”  
Laras= “penah”  
Peneliti= “sering malah?”  
Laras= “engga”  
Peneliti= “kalo itu pada saat mainan voli semisal solehah ga bisa kamu bantuin ga?”  
Nadin= “engga”  
Aila= “bantuin”  
Peneliti= “bantuinnya gimana?”

Aila= “aku ngalah aja.. coba solehah buat nyoba..”

Peneliti= “kalo pada saat latihan voli atau basket seringnya gantian apa kamu mainan sendiri terus?”

Aila= “Hamm ya dua-duanya..”

Peneliti= “dua-duanya? Seringnya gantian sama temenmu apa mainan sendiri?”

Aila= “e.. main sendiri”

Peneliti= “kenapa? Kok ga mau gantian kenapa?”

Aila= “e....”

Nadin= “engga ding mba dia sering gantian yaa..”

Aziska= “ya gantian mba kan ururtan.”

Peneliti= “hayoo seringnya main sendiri apa gantian?”

Aila= “gantian hehehe..”

Peneliti= “tapi kalau olahraga pake seragam olahraga terus kan?”

Aila= “iya mba, kalo ga pake seragam ya dikelas.”

Wawancara ke-3

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Mei 2017  
Tempat : Di halaman depan ruang kelas 3  
Waktu : Pukul 08.50 – 08.58

Peneliti= “kalo olahraga kamu sering ga, ga pake itu sepatu kaya itu?”  
Yosa= “sering”  
Peneliti= “sering, kenapa?”  
Yosa= “ga papa..”  
Peneliti= “lah Mail kamu kalo olahraga pake sepatu ga?”  
Mail= “pake..”  
Peneliti= “pake terus apa kadang pernah ga pake sepatu?”  
Mail= “kadang-kadang”  
Peneliti= “fatur kalo olahraga pake sepatu ga?”  
Mail dan yosa= “ga..”  
Fatur= “enggak”  
Peneliti= “kenapa kok pada ga pake sepatu?”  
Fatur= “ga papa”  
Mail= “malah enak..”  
Peneliti= “malah enak, kan nanti”  
Mail= “kan larinya jadi cepet”  
Peneliti= “kan nanti kakinya sakit”  
Fatur= “keberatan kalo pake sepatu , sepatunya berat..”  
peneliti= “lah ga dimarahi sama bu Ning (guru olahraga di SD Negeri Minomartani 1)? Kamu juga ga pake sepatu?”  
Fatur= “tapi larinya cepet”  
Peneliti= “lah dia aja pake sepatu larinya cepet kok, masa kamu gak bisa lari cepet?”  
Fatur= “iya lah..”  
Peneliti= “tapi kalo baju olahraga pake kan?”  
Yosa= “kalo baju olahraga pake terus..”  
Mail dan Fatur= “pake..”  
Peneliti= “emang ga disuruh bu NIng pake sepatu?”  
Yosa= “engga, malah ngajak Aletto ga pake sepatu juga.”  
Fatur= “Rafa juga suka ngajak aku pake sepatu tapi cuma satu (ketawa)”  
Peneliti= “engga, tapi kalo disuruh mau pake sepatu ga?”  
Yosa= “ya tanya dulu boleh copot sepatu ga, kalo engga ya engga..”  
Peneliti= “berarti tetep pake sepatu..”  
Fatur= “tapi kalo guling-guling ga pake sepatu..”  
Mail= “heeh (iya)”  
Peneliti= “ya iya..”  
Fatur= “semuanya ga pake, nanti kelilipan”  
Mail= “kotor”  
Peneliti= “kalo senam lantai mah ga pake sepatu.. lah kalo olahraga kamu sering mukulin Fatur apa siapa ga?”

Yosa= “engga..”  
 Peneliti= “beneran?”  
 Yosa= “paling cuma dorongin yoo pernah lah..”  
 Peneliti= “kamu Fatur, pernah ga?”  
 Fatur= “hihihi (ketawa)”  
 Mail= “Fatur sering dorongin aku mba..”  
 Peneliti= “terus pas dia dorong kamu bales ga?”  
 Mail= “engga”  
 Peneliti= “beneran engga?”  
 Yosa= “penah ngomong-ngomong”  
 Peneliti= “ngomong apa?”  
 Yosa= “akh kui (sambil menggumam dengan nada dan bicara mengejek) marah-marah..”  
 Peneliti= “kalo kamu dorong ini bales ga?”  
 Fatur= “bales lah mba...”  
 Peneliti= “dibalas? Dipukul lagi?”  
 Yosa= “iya mba sue-sue bales-balesan nko sue-sue tambah banter..”  
 Peneliti= “kalo kamu pernah ga dipukul sama ini sama ini?”  
 Fatur= “pernah..”  
 Mail= “ini yang mukul aku (sambil menunjuk Yosa)”  
 Mail= “terus gantian tak bales hmhmhm”  
 Fatur= “iyah nangkep aku juga terus dikejar-kejar..”  
 Mail= “sering ngece aku juga kok”  
 Peneliti= “ngece apa?”  
 Fatur= “dia (sambil menunjuk Yosa) juga kok..”  
 Peneliti= “ngece gimana emang?”  
 Mail= “murkaefenjer”  
 Fatur= “murkaefenjer”  
 Peneliti= “lah kamu tau temen-temenmu berkelahi kok ga dilera malah ikut-ikutan?”  
 Mail= “heeh (iya) ki biasa mba..”  
 Peneliti= “lah kamu habis ngejek gitu minta maaf ga?”  
 Yosa= “engga..”  
 Peneliti= “lah kamu Fatur, kalo olahraga lebih milih yang permainan berkelompok apa persaingan satu lawan satu?”  
 Yosa= “persaingan aku..”  
 Mail= “persaingan..”  
 Fatur= “persaingan..”  
 Peneliti= “persaingan.. ngopo emang?”  
 Fatur= “em..”  
 Yosa= “yang lebih seru..”  
 Fatur= “yang lomba lari itu berani aku.. pas waktu itu disana too Haikal dibelakang ku aku kecendak, padahal aku udah pertama..”  
 Peneliti= “jadinya ga jadi yang pertama?”  
 Fatur= “jadi ketiga..”  
 Peneliti= “emang kenapa kalo jadi yang ketiga, ga jadi yang pertama?”

Yosa= “ya nanti nglawan yang ke tiga juga..”  
 Mail= “tapi aku waktu itu minta tukaran sama Reihan.”  
 Peneliti= “lebih suka jadi yang pertama atau jadi yang keberapa?”  
 Mail dan Yosa= “aku pertama”  
 Peneliti= “kamu juga yang pertama?”  
 Fatur= “(mengangguk)”  
 Mail= “nanti kalo kalah lawannya susah”  
 Peneliti= “kalau sepak bola suka enggak?”  
 Fatur= “suka”  
 Yosa= “bal-balan ki seru”  
 Mail= “nggojekki bale tenanan”  
 Fatur= “iya bale direbut Rafa terus tak rebut neh (ketawa).”  
 Peneliti= “kalu pada saat voli/sepakbola gitu bolanya buat mainan sendiri apa gantian sama yang lain?”  
 Fatur= “ya gantian mba.”  
 Yosa= “biasanya kan urutan disuruh bu Ning.”  
 Peneliti= “kalo kamu gantian apa dimaini sendiri?”  
 Mail= “gantian, kan bolanya dikit jadi barengan.”  
 Peneliti= “ini pada bisa cium lutut ga?”  
 Fatur= “bisa aku bisa..”  
 Mail dan Yosa= “enggak”  
 Peneliti= “biasanya waktu cium lutut sendiri apa pasangan ntar yang satu bantuin dari belakang?”  
 Fatur= “sendiri aku nih (sambil mempraktikkan cium lutut).”  
 Mail= “pasangan aku, gantian dorong nang mburi..”  
 Yosa= “nek aku pas kayang dicekali Amin terus malah di culke (lepas) (ketawa)”  
 Fatur= “waktu itu aku dipegangi Rafa terus dilepas gak jatuh ki.”  
 Peneliti= “berarti kuat kamu..”

Wawancara 4

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2017  
Tempat : Di pinggir lapangan  
Waktu : Pukul 10.16 – 10.23 WIB

Peneliti: “maaf bu mengganggu waktu ibu, saya ingin mewawancarai ibu mengenai tugas akhir skripsi saya yang berjudul identifikasi perilaku sosial siswa kelas III dalam pembelajaran penjas..”

Guru: “yo..yo.. wawancara opo?”

Peneliti: “waktu pembelajaran itu bu kalo siswa kelas tiga selalu nurutin perintah ibu sama peraturan yang telah disepakati bu?”

Guru: “iya..iya..”

Peneliti: “ada ga bu yang suka ga ikut..”

Guru: “nyelelek?”

Peneliti: “iya bu, ada engga?”

Guru: “ya ada, tapi yo nanti kalo Gurunya tegas yo dia takut..karna itu kan nanti aku kan ngambil nilai dia kalo ga nurut kan mesti ada tersendiri aku nganu sama dia ga ngatekke yaudah diberi catetan kalo ga tak eling-eling sopo wonge yang tadi tidak melakukan perintah gitu, nek aku lho..”

Peneliti: “berarti kalo ada yang ikut perintah ntar di bilangin nanti nilainya kurang gitu bu?”

Guru: “iya..iya.. dah kalo kamu ga memperhatikan ga ambil nilai, terus dia juga tidak memperhatikan seenaknya sendiri atau dia tidak kreatif juga sama.. jadi kalo dia itu selama aku ngajar dia harus kreatif ngikutin, dadi ra keno lungguh trus jalan-jalan.. ndak bisa, situ liat aku apa mau duduk kalo duduk itu waktu ambil nilai kalo amil nilai berdiri angel liat yang sebenarnya, tapi kalo kita duduk itu fokus bisa melihat anak itu geraknya gimana kurang gimana itu enak kalo kita sambil duduk, tapi kalo kita berdiri itu biasanya perintah. Kalo aku menilai berdiri itu jarang karena aku tidak fokus jadine ora ngatekke bocah-bocah kui kurang, jadi kalo aku duduk anak itu gerakannya tau..”

Peneliti: “lebih luas nggih bu pandangannya?”

Guru: “ya iya, namanya Guru olahraga ya harus luas pandangannya dan anak-anak itu tau satu per satunya tau..”

Peneliti: “kalo dalam pembelajaran sendiri bu siswa sering bertengkar ga bu? Berkelahi gitu?”

Guru: “engga, ya tergantung Gurunya kalo Gurunya berani tegas dia sudah dikasih tau kalo gini nanti kamu pasti ada penilaian ibu tersendiri, kamu senengnya ganggu kamu senengnya berantem..”

Peneliti: “kalau mukul, nyubit siswa pernah ga bu?”

Guru: “jarang, Cuma nganu biasane dorong atau nanti pinginne bebedo lah supayane ribut tapi ya jarang juga..”

Peneliti: “kalo ngejekin gitu bu?”

Guru: “heeh (iya), ngejek iya..”

Peneliti: “lebih sering ngejeknya dari pada pukulnya gitu bu?”

Guru: “iya ngejek, supaya opo dia kepengen ngelokke biasanya gitu.. dengan gitu kan keliatan bocaeh kepiye senenge meh arep guyon to lungguhan, senengnya gitu terus nanti senenge anake minta tapi nek aku biasane keras “ngapain kamu minta-minta kamu dikasih kaya gitu aja ga bisa kok nanti ga usah minta pasti dikasih” seperti tadi “bu main” tapi kan masih melayang tendangan kan ada tiga macam, kita lihat baru dua satunya belum tapi dia sudah mau minta main “ngapa kamu perintah aku? Kalo nanti sudah ga sudah disuruh tak kasih..” jadi kalo nanti kalo aku ngasih itu mba biasane tak urutke sik ora langsung, main jelas dikasih tapi nanti, akhirnya nurut..”

Peneliti: “diakhir nggih bu?”

Guru: “iya, kalo sudah puas dengan apa yang tadi diberikan bisa kamu lakukan karena bu Guru sudah ngasih. Jadi kurang satu pun masih tak kasih, takut dia kalo belum menjalankan biasane aku ga mau kalo aku sudah ada tiga macam yang mau tak kasih ya sudah itu tak kasih.”

Peneliti: “baru main nggih bu?”

Guru: “baru main, main aja habis ambil nilai dulu karna tadi ambil nilai dulu biasane aku besok mba tapi karna ini kan mau tes to mau puasa to kan nanti waktunya kurang jadinya langsung ambil..”

Peneliti: “kalo siswa kelas tiga itu lebih suka pembelajaran yang bentuknya permainan atau perlombaan to bu?”

GURU: ya permainan, permainan yang kecil-kecil dulu, kalo kelas empat, lima, enam itu lomba. Kelas tiga itu belum itu melihat bibitnya dulu lah nanti kalo ada kelebihan nanti ditarik mengikuti kelas atas. Belum fokusnya main itu belum cuma cara-caranya sudah bisa, kan ketahuan nanti yang kelihatannya bisa dan tidak itu. Kalo perlombaan kelas 3 balapan lari mlayune tenanan.”

Peneliti: “kalo pada saat permainan gitu bu kan permainannya berkelompok gitu bu lebih banyak yang aktif atau pasif bu?”

Guru: “lebih banyak yang aktif tapi itu paling si Victoria agak minderan anaknya, koncone yo ora ngejak balan nek sekelompok minta dipindah. Kalo cowo tu Rendi dia orangnya sukanya keluyuran lah itu tadi penilaian malah kekelas kono di jenggit ya dijenggit tenan ama temennya tak kon jenggit ora nggatekke. Kalo belum kan yang bener itu melihat, aku nko nirukke kaya kae lho sing apik kan dia enggak malah keluyuran nanti kalo pas urutan melakukan disuruh gak bisa terus minta diajari koncone..”

## Lampiran 6

### HASIL OBSERVASI KE 1

Hari, Tanggal : Senin, 17 April 2017  
Tempat : Lapangan SD Negeri Miomartani 1  
Waktu : 07.50 – 10.10 WIB  
Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

No	Perilaku yang diamati	Indikator yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.	✓		Semua siswa memakai seragam olahraga. Semua siswa memakai sepatu. Siswa bergantian dalam berlatih sesuai urutan. Siswa selalu mematuhi peraturan dalam permainan.
		Siswa menuruti perintah guru.	✓		Siswa selalu melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pada saat berlatih teknik kekuatan tangan dan kaki dalam pembelajaran, . Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bermain dan mengobrol sendiri dengan temannya.
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Siswa sering memukul temannya.	✓		Siswa laki-laki sering tinju-tinjuan dalam bercanda dengan temannya. Siswa perempuan beberapa kali memukul punggung siswa laki-laki karena jilid merebut bola yang sedang digunakan.

					Siswa memukul temannya yang terlalu kuat dalam mendorong pada latihan kekuatan kaki. Beberapa kali siswa memukul temannya untuk bergeser pada saat jarak antar mereka terlalu dekat.
		Siswa sering mencubit temannya.		✓	TIDAK TERAMATI.
		Siswa sering menendang temannya.	✓		Siswa sering saling menendang untuk maju pada saat berbaris urutan berlatih siswa lain lalu membalas.
		Siswa sering menarik rambut atau kerudung temannya.	✓		Beberapa siswa menarik rambut temannya karena santai-santai pada saat pembelajaran.
		Siswa sering marah-marah kepada temannya.	✓		Siswa marah ketika temannya dalam berlatih kekuatan dorongan terlalu kuat. Siswa marah ketika dirinya ditendang tiba-tiba. Siswa sering marah-marah ketika ada teman menyerobot tidak sesuai dengan urutan barisannya. beberapa siswa marah-marah ketika dirinya tidak diberi umpan pada saat dia meminta.
3.	Berselisih/ bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Siswa sering bertengkar dengan temannya.	✓		Beberapa siswa sering menyerobot urutan barisan sehingga beberapa siswa yang merasa gilirannya akhirnya berebut.
		Siswa sering berkelahi dengan temannya.	✓		Beberapa siswa saling membalas karena dipukul tiba-tiba sehingga terjadi saling pukul-pukulan di dalam pembelajaran.
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).	✓		Sesekali teman berkata “ra iso” kepada temannya yang dianggap lemah dalam melakukan latihan. Sesekali siswa mengejek temannya “tangan kecil” karena siswa tersebut paling kecil didalam kelas. Siswa sering berkata “budeg” karena salah dalam melakukan perintah yang diberikan oleh guru.
5.	Persaingan ( <i>Rivarly</i> )	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.	✓		Pada saat estafet lari semua siswa selalu bersemangat untuk berlari sekuat tenaga agar dapat menang. Beberapa siswa pada saat berlatih kekuatan mendorong dengan sekuat tenaga pasangannya.

		Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.	✓		Beberapa siswa bersorak dengan semangat “aku kuat” atau “yes aku menang” pada saat berhasil menang dari pasangannya. Beberapa siswa pada saat lomba berlari menengok kearah lawan untuk mengetahui dia ada didepan atau dibelakang.
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.	✓		Pada saat permainan sepakbola siswa melakukan formasi berbanjar didepan lapangan untuk menghalang lawan memasuki daerah pertahanan. Siswa saling oper-operan untuk berusaha memasuki daerah pertahanan lawan. Siswa aktif bergerak mencari tempat yang kosong agar bola dapat menembus pertahanan lawan. Siswa “tos” dengan tim nya pada saat mendapatkan poin.
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.	✓		Beberapa siswa menyuruh temannya untuk mengambilkan bola. Beberapa siswa sering meminta temannya untuk mengoperkan bola kepada dirinya pada saat berlatih teknik.
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	✓		Siswa memanggil temannya yang sedang menali tali sepatu karena sudah urutannya untuk melakukan. Siswa memberikan kesempatan lebih pasangannya berlatih kekuatan untuk mendorong dirinya dan bergantian untuk saling dorong mendorong.
		Siswa selalu berlatih sendiri.		✓	TIDAK TERAMATI.
9.	Simpaty ( <i>Sympaty</i> )	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.	✓		Siswa sering membantu temannya untuk berdiri pada saat terjatuh. Siswa membenarkan posisi tangan teman yang salah pada saat berlatih mendorong temannya.

## HASIL OBSERVASI KE 2

Hari, Tanggal : Senin, 8 Mei 2017  
 Tempat : Lapangan SD Negeri Miomartani 1  
 Waktu : 07.53 – 10.10 WIB  
 Pelajaran : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

No	Perilaku yang diamati	Indikator yang diamati	Pernyataan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Pembangkangan ( <i>Negativisme</i> )	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.	✓		Terdapat 6 siswa yang tidak memakai seragam sekolah (baju dan celana). Terdapat 2 siswa yang tidak menggunakan sepatu pada saat pembelajaran. Terdapat 2 siswa yang hanya memakai sepatu sebelah. Siswa bergantian dalam berlatih sesuai urutan. Siswa selalu mematuhi peraturan dalam permainan.
		Siswa menuruti perintah guru.	✓		Siswa selalu melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pada saat berlatih teknik lempar tangkap bola dalam pembelajaran. Siswa menuruti apa yang diajarkan guru secara urut pada saat belum waktunya bermain siswa selalu berlatih teknik lempar tangkap bola.
2.	Agresi ( <i>Agression</i> )	Siswa sering memukul temannya.	✓		Siswa laki-laki sering memukul perut temannya secara tiba-tiba. Siswa sering memukul bahu temannya yang duduk-duduk pada saat berjaga dalam permainan. Siswa sering memukul temannya yang mati terkena

				<p>bola karena terlalu lamban dalam berlari.</p> <p>Siswa sering memukul temannya pada saat terlalu lama berada di tiang hinggap pertama tidak berpindah ke tiang hinggap kedua.</p> <p>Siswa sering mendorong dari belakang temannya untuk maju ke depan pada saat berbaris.</p>
	Siswa sering mencubit temannya.	✓		<p>Siswa perempuan sering mencubit dari belakang temannya yang berada di barisan depannya dengan tujuan untuk bercanda.</p> <p>Siswa perempuan sering mencubit temannya yang berusaha menggoda dirinya.</p>
	Siswa sering menendang temannya.	✓		<p>Siswa menendang kaki temannya karena mengejek dirinya pendek.</p> <p>Siswa sering saling menendang untuk maju pada saat berbaris urutan berlatih siswa lain lalu membalas.</p>
	Siswa sering menarik rambut atau kerudung temannya.	✓		<p>Siswa perempuan sering menarik kerudung temannya dari belakang pada saat berbaris dengan tujuan untuk bercanda.</p> <p>siswa sering menarik rambut temannya karena mencoba bercanda dengan dirinya.</p> <p>Beberapa siswa menarik rambut temannya karena temannya duduk-duduk dikelas pada saat pembelajaran.</p>
	Siswa sering marah-marah kepada temannya.	✓		<p>Siswa sering melakukan karena lemparan temannya yang tidak tepat.</p> <p>Siswa sering melakukan karena temannya tidak mau mengoper bolanya kepada teman yang dekat dengan lawan.</p> <p>Siswa sering melakukan karena lemparan temannya yang tidak dapat mengenai pemain lawan.</p> <p>Siswa sering melakukan karena temannya mati terkena bola pada saat akan kembali ke ruang bebas.</p> <p>Siswa sering melakukan karena temannya tidak dapat menangkap operan bola dengan benar.</p>

3.	Berselisih/ bertengkar ( <i>Quarreling</i> )	Siswa sering bertengkar dengan temannya.	✓		Beberapa siswa sering menyerobot urutan barisan sehingga beberapa siswa yang merasa gilirannya akhirnya berebut. Beberapa siswa membela dirinya yang sudah berusaha untuk lari cepat agar terhindar dari lawan.
		Siswa sering berkelahi dengan temannya.	✓		Beberapa siswa saling membalas karena ditendang tiba-tiba sehingga terjadi saling kejar-kejaran di dalam pembelajaran.
4.	Menggoda ( <i>Teasing</i> )	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).	✓		Sesekali siswa mengejek “dasar pendek” kepada temannya yang pendek. Sesekali siswa mengejek “banci” kepada temannya yang tidak bisa memukul bola dengan benar atau memukul bola terlalu lemah. Sesekali siswa mengejek “siput” kepada temannya yang larinya lamban.
5.	Persaingan ( <i>Rivalry</i> )	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.	✓		Pada saat permainan siswa selalu berusaha untuk memukul dengan benar dan kuat. Pada saat permainan siswa selalu berusaha lari secepatnya agar tidak tertangkap lawan. Siswa selalu berusaha menghindari ketika lawan berusaha untuk mematakannya.
		Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.	✓		Siswa selalu berusaha melempar bola dengan kuat sehingga tidak dapat ditangkap oleh pasangannya pada saat latihan teknik lempar tangkap bola. Beberapa kali siswa ketika berhasil melempar dengan kuat sangat senang dan berkata “yes”. Sesekali siswa yang telah berhasil melempar dengan kuat pada saat giliran pasangannya melempar berkata “kene cepet uncalke”.
6.	Kerja sama ( <i>Cooperation</i> )	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.	✓		Siswa selalu menyusun taktik kapan timnya akan berjaga di daerah depan, kapan timnya diharuskan untuk berjaga dibagian belakang dan kapan timnya tersebar di seluruh bagian lapangan. Beberapa siswa mendekati teman satu timnya yang akan dimatikan oleh tim lawan bertujuan untuk

					<p>mengambil bola dan berusaha untuk mematikan kembali tim lawannya.</p> <p>Siswa selalu kembali ke ruang bebas bersama-sama sehingga dapat mendapat poin banyak dan dapat membuat lawan bingung untuk mematikan siapa.</p> <p>Siswa selalu membuat formasi siapa yang akan memukul pertama hingga pemukul terakhir, pemukul terakhir merupakan siswa yang dianggap terbaik dalam memukul.</p>
7.	Tingkah laku berkuasa ( <i>Ascendant behavior</i> )	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.	✓		<p>Beberapa siswa menyuruh temannya untuk berbaris sesuai dengan urutan yang dia mau.</p> <p>Beberapa siswa mengancam siswa lain untuk dirinya memukul terlebih dahulu dan menjanjikan jika mau pulang sekolah akan dibelikan layangan.</p> <p>Beberapa siswa memaksa temannya untuk mengubah urutan memukul.</p> <p>Beberapa siswa menyuruh temannya untuk berjaga di daerah yang dia mau.</p>
8.	Mementingkan diri sendiri ( <i>Selfishness</i> )	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	✓		<p>Siswa memberikan kesempatan lebih pasangannya berlatih lempar bola kepada dirinya dan melempar bola kepada temannya dengan lambat agar dapat ditangkap dengan baik.</p> <p>Siswa selalu berbaris sesuai dengan urutannya dan pada saat temannya kembali dari ijin untuk minum siswa memberikan urutannya untuk berlatih terlebih dahulu.</p>
		Siswa selalu berlatih sendiri.		✓	TIDAK TERMATI.
9.	Simpati ( <i>Sympaty</i> )	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.	✓		<p>Siswa membenarkan cara melempar teman yang salah pada saat berlatih (posisi tangan dan kaki).</p> <p>Siswa memberikan arahan kepada temannya yang salah dalam melempar untuk melambungkan lebih keatas lagi.</p>

## Lampiran 7

### REDUKSI DATA

#### Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Siswa Kelas 3

No	Pertanyaan	Sumber informasi								Observasi	Simpulan
		Wawancara									
		Laras	Nadin	Aziska	Aila	Yosa	Fatur	Mail	Guru Penjas		
1.	Siswa tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama.	“tidak pernah aku pake baju olahraga.”	“pernah.”	“iya lah pake.”  “aku juga pake baju olahraga terus.”	“iya mba, kalau enggak pake seragam olahraga ya dikelas aja.”	“sering”  “kalo baju olahraga pake terus.”  “ya tanya dulu boleh copot sepatu enggak, kalo enggak ya enggak.”	“enggak”  “keberatan kalo pake sepatu, sepatunya berat.”  “iya tapi kalo guling-guling enggak pake sepatu.”	“pake”  “malah enak”	“ya ada, tapi yo nanti kalo gurunya tegas yo dia takut.. karna itu kan nanti aku kan ngambil nilai dia kalo ga nurut kan mesti ada tersendiri aku nganu sama dia ga ngatekke yaudah diberi catetan kalo ga tak eling-eling sopo wonge yang tadi tidak melakukan perintah gitu, nek aku lho..”  “iya.. iya.. dah kalo kamu ga memperhatikan ga ambil nilai,”  “kita lihat baru	Semua siswa memakai seragam olahraga. Semua siswa memakai sepatu. Siswa bergantian dalam berlatih sesuai urutan. Siswa selalu mematuhi peraturan dalam permainan. Siswa selalu melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pada saat berlatih teknik kekuatan tangan dan kaki dalam pembelajaran, . Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan bermain dan mengobrol sendiri	Siswa lebih sering mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama, jika tidak mengikuti telah mendapat ijin oleh guru penjas terlebih dahulu.

								<p>dua satunya belum tapi dia sudah mau minta main “ngapa kamu perintah aku? Kalo nanti sudah ga sudah disuruh tak kasih..” jadi kalo nanti kalo aku ngasih itu mba biasane tak urutke sik ora langsung, main jelas dikasih tapi nanti, akhirnya nurut..”</p> <p>“: iya, kalo sudah puas dengan apa yang tadi diberikan bisa kamu lakukan karena bu guru sudah ngasih. Jadi kurang satu pun masih tak kasih, takut dia kalo belum menjalankan biasane aku ga mau kalo aku sudah ada tiga macam yang mau tak kasih ya sudah itu tak kasih.”</p>	<p>dengan temannya. Terdapat 6 siswa yang tidak memakai seragam sekolah (baju dan celana). Terdapat 2 siswa yang tidak menggunakan sepatu pada saat pembelajaran. Terdapat 2 siswa yang hanya memakai sepatu sebelah. Siswa bergantian dalam berlatih sesuai urutan. Siswa selalu mematuhi peraturan dalam permainan. Siswa selalu melaksanakan apa yang diinstruksikan guru pada saat berlatih teknik lempar tangkap bola dalam pembelajaran. Siswa menuruti apa yang diajarkan guru secara urut pada saat belum waktunya bermain siswa selalu berlatih teknik lempar</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									“Kalo cowo tu Rendi dia orangnya sukanya keluyuran lah itu tadi penilaian malah”	tangkap bola.	
2.	Siswa sering memukul, mencubit, menendang, menggigit atau marah-marah kepada temannya.	“ kalau engga di balang(dilempar) pake sepatu gantian.” “ pernah.” “ ini yang mukul (sambil menunjuk “N”).”	“ ambil karet terus di jepret-jepretin” “ pernah.” “ini juga aku dipukul sininya(memukul punggung) sampe rasanya sakit.”	“ heeh di jepreti” “ pernah.” “kamu mukul kepalaku(sambil melihat “N”) kaya gini (memukul bagian kaki).”	“ anak cowo nakal-nakal semua” “hemm pernah dorong paling mba.”	“paling Cuma dorongin yo pernah lah.”	“bales lah mba.” “pernah aku di pukul sama “Y”.”	“ “F” sering dorong aku mba.” “ini juga mukul aku (sambil menunjuk “Y”).”	“jarang, Cuma nganu biasane dorong atau nanti pinginne bebedo lah supayane ribut tapi ya jarang juga..” “ya dijenggit tenan ama temennya tak konjenggit ora nggatekke.”	Siswa laki-laki sering tinju-tinjuan dalam bercanda dengan temannya. Siswa perempuan beberapa kali memukul punggung siswa laki-laki karena jail merebut bola yang sedang digunakan. Siswa memukul temannya yang terlalu kuat dalam mendorong pada latihan kekuatan kaki. Beberapa kali siswa memukul temannya untuk bergeser pada saat jarak antar mereka terlalu dekat. Siswa sering saling menendang untuk maju pada saat berbaris urutan	Siswa sering memukul, menendang dan marah-marah kepada temannya, beberapa kali siswa mencubit dan menarik rambut atau kerudung temannya.

										<p>berlatih siswa lain lalu membalas. Beberapa siswa menarik rambut temannya karena santai-santai pada saat pembelajaran. Siswa marah ketika temannya dalam berlatih kekuatan dorongan terlalu kuat. Siswa marah ketika dirinya ditendang tiba-tiba. Siswa sering marah-marah ketika ada teman menyerobot tidak sesuai dengan urutan barisannya. beberapa siswa marah-marah ketika dirinya tidak diberi umpan pada saat dia meminta. Siswa laki-laki sering memukul perut temannya secara tiba-tiba. Siswa sering memukul bahu temannya yang duduk-duduk pada saat berjaga dalam permainan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

										<p>Siswa sering memukul temannya yang mati terkena bola karena terlalu lamban dalam berlari.</p> <p>Siswa sering memukul temannya pada saat terlalu lama berada di tiang hinggap pertama tidak berpindah ke tiang hinggap kedua.</p> <p>Siswa sering mendorong dari belakang temannya untuk maju ke depan pada saat berbaris.</p> <p>Siswa perempuan sering mencubit dari belakang temannya yang berada di barisan depannya dengan tujuan untuk bercanda.</p> <p>Siswa perempuan sering mencubit temannya yang berusaha menggoda dirinya.</p> <p>Siswa menendang kaki temannya karena mengejek</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										<p>dirinya pendek.          Siswa sering saling menendang untuk maju pada saat berbaris urutan berlatih siswa lain lalu membalas.          Siswa perempuan sering menarik kerudung temannya dari belakang pada saat berbaris dengan tujuan untuk bercanda.          siswa sering menarik rambut temannya karena mencoba bercanda dengan dirinya.          Beberapa siswa menarik rambut temannya karena temannya duduk-duduk dikelas pada saat pembelajaran.          Siswa sering melakukan karena lemparan temannya yang tidak tepat.          Siswa sering melakukan karena temannya tidak mau mengoper bolanya kepada teman yang dekat dengan lawan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

										<p>Siswa sering melakukan karena lemparan temannya yang tidak dapat mengenai pemain lawan.</p> <p>Siswa sering melakukan karena temannya mati terkena bola pada saat akan kembali ke ruang bebas.</p> <p>Siswa sering melakukan karena temannya tidak dapat menangkap operan bola dengan benar.</p>	
3.	<p>Siswa sering bertengkar atau berkelahi dengan temannya.</p>	<p>“ iya no (jelas) nglawan”</p> <p>“ lah nek diece rodo(sedikit) males to(kan) terus tak kejar”</p> <p>“ engga, yang paling sering itu “H” sama</p>	<p>“ iya no(jelas) nglawan”</p>	<p>“ “A” kalo diece tu diem aja mba”</p>	<p>“engga mba.”</p>	<p>“iya mba sue-sue bales-balesan nko sue-sue tambah banter.”</p>	<p>“iyah, nangkep aku juga terus dikejar-kejar.”</p>	<p>“terus gantian tak bales hmhm”</p>	<p>“engga, ya tergantung gurunya kalo gurunya berani tegas dia sudah dikasih tau kalo gini nanti kamu pasti ada penilaian ibu tersendiri, kamu senengnya ganggu kamu senengnya berantem..”</p> <p>“jarang, Cuma nganu biasane dorong atau nanti</p>	<p>Beberapa siswa sering menyerobot urutan barisan sehingga beberapa siswa yang merasa gilirannya akhirnya berebut.</p> <p>Beberapa siswa saling membalas karena dipukul tiba-tiba sehingga terjadi saling pukul-pukulan di dalam pembelajaran.</p> <p>Beberapa siswa sering menyerobot urutan barisan</p>	<p>Siswa lebih sering berkelahi dengan temannya.</p>

		<p>“R” tadi tuh habis pukul-pukulan terus sampe nangis, pada ngetawain malah tambah nangis hihhi.”</p> <p>“pernah malah ngajak duluan hahaha.”</p> <p>“ngajaknya ayo gelut yo” kaya gitu, nek enggak awalnya tuh ejek-ejekkan huh “A” ini ini ini, terus kita tuh apa namanya cuma</p>							<p>pinginne bebedolah supayane ribut tapi ya jarang juga..”</p>	<p>sehingga beberapa siswa yang merasa gilirannya akhirnya berebut. Beberapa siswa membela dirinya yang sudah berusaha untuk lari cepat agar terhindar dari lawan. Beberapa siswa saling membalas karena ditendang tiba-tiba sehingga terjadi saling kejar-kejaran di dalam pembelajaran.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---	--

		bercanda lah ini malah mukul (sambil memukul bahu "A" mencontohkan cara memukul yang pernah dilakukan)"									
4.	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).	<p>" heeh sering, "A" sering dikatain sama "Y" itu kang a bisa voli to terus diece huu arep tanding kok ra iso voli, terus "A" nangis."</p> <p>" orang gila, ga mau gila katanya."</p> <p>" pernah</p>	<p>" pernah aku diece."</p> <p>" rambute panjang jadi dipanggil buntut jaran."</p> <p>"ntar dikit-dikit ngejek."</p>	<p>" pernah aku diece."</p> <p>" iya beneran elek."</p> <p>" iyah, sama kalo diejek rambutmu enggak di potong terus nek ngising(buang air besar) kui keno."</p>	<p>" di ejek buntut jaran"</p> <p>" diece gitu lho kalau ketinggalan"</p>	<p>"akh kui (sambil menggumam dengan nada dan bicara mengejek) marah-marah."</p>	<p>"dia(sambil menunjuk "M") juga kok."</p> <p>"murkaefjenjer."</p>	<p>"sering ngece aku aku juga kok."</p> <p>"murkaefjenjer."</p>	<p>"heeh (iya), ngejek iya.."</p> <p>"iya ngejek, supaya opo dia kepengen ngelokke biasanya gitu.. dengan gitu kan keliatan bocaeh kepiye senenge meh arep guyon to lungguhan,"</p>	<p>Sesekali teman berkata "ra iso" kepada temannya yang dianggap lemah dalam melakukan latihan. Sesekali siswa mengejek temannya "tangan kecil" karena siswa tersebut paling kecil didalam kelas. Siswa sering berkata "budeg" karena salah dalam melakukan perintah yang diberikan oleh guru. Sesekali siswa mengejek "dasar pendek" kepada</p>	<p>Siswa sering mengejek temannya yang lebih lemah dan memiliki kelemahan.</p>

		aku diece.” “ sama boboho, “Af”, “At”.” “ eh kae elek.” “ buntut jaran.” “ “A”... elek.”								temannya yang pendek. Sesekali siswa mengejek “banci” kepada temannya yang tidak bisa memukul bola dengan benar atau memukul bola terlalu lemah. Sesekali siswa mengejek “siput” kepada temannya yang larinya lamban.	
5.	Siswa selalu ingin menang dan ingin lebih unggul dari teman lain.	“ engga mau sama yang lain, yang lain itu sifatnya tuh apa namanya kalo diganggu gitu.. apa namanya..” “ yah karena itu apa namanya dia itu.. alasannya dia tuh	“perlombaan” “kepengen menang.”	“ lah semoh (sambil menggerakkan badan memperlihatkan orang malu).” “perlombaan” “kepengen menang.”	“ ada kelemahannya, biasanya kalau lari sering ketinggalan.”	“persaingan aku.” “ya nanti nglawan yang ke tiga juga.” “aku pertama.”	“persaingan. aku” “yang lomba lari itu berani aku, pas waktu disana to “H” dibelakangku. Aku kecendak padahal aku udah pertama.”	“persaingan.” “aku pertama.” “nanti kalau kalah lawannya susah.”	“kalo perlombaan kelas 3 balapan lari mlayune tenanan.”	Pada saat estafet lari semua siswa selalu bersemangat untuk berlari sekencangkencangnya agar dapat menang. Beberapa siswa pada saat berlatih kekuatan mendorong dengan sekuat tenaga pasangannya. Beberapa siswa bersorak dengan semangat “aku kuat” atau “yes aku menang” pada saat berhasil menang dari pasangannya. Beberapa siswa	Siswa selalu bersemangat untuk memenangkan persaingan 1 lawan 1.

		<p>kalo diejek tuh nangis.”</p> <p>“perlombaan”</p>								<p>pada saat lomba berlari menengok kearah lawan untuk mengetahui dia ada didepan atau dibelakang.</p> <p>Pada saat permainan siswa selalu berusaha untuk memukul dengan benar dan kuat.</p> <p>Pada saat permainan siswa selalu berusaha lari secepatnya agar tidak tertangkap lawan.</p> <p>Siswa selalu berusaha menghindar ketika lawan berusaha untuk mematakannya.</p> <p>Siswa selalu berusaha melempar bola dengan kuat sehingga tidak dapat ditangkap oleh pasangannya pada saat latihan teknik lempar tangkap bola.</p> <p>Beberapa kali siswa ketika berhasil melempar dengan</p>	
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

											kuat sangat senang dan berkata "yes". Sesekali siswa yang telah berhasil melempar dengan kuat pada saat giliran pasangannya melempar berkata "kene cepet uncalke".	
6.	Siswa selalu bekerja sama dengan kelompoknya.	<p>" ya inilah(sambil memnunjuk "A") "Y" kan beda kelompok."</p> <p>"karena seru.. permainan tuh cuma apa namanya curang gitu tuh jadi musuhkan gitu lho jadi males main."</p>	"iyah jadi nek main malah pada diem aja"	"jadi kelompok kita menang ya (sambil ketawa), tapi terus yang lain jadi gitu mukanya."	" permainan ." " lebih seru."	"bal-balan ki seru"	"suka" "iya bale direbut "R" terus tak rebut neh (ketawa)"	"suka" "nggojeki bale tenunan."	<p>"senengnya gitu terus nanti senenge anake minta tapi nek aku biasane keras "ngapain kamu minta-minta kamu dikasih kaya gitu aja ga bisa kok nanti ga usah minta pasti dikasih" seperti tadi "bu main" tapi kan masih melayang tendangan kan ada tiga macam,"</p> <p>" ya permainan, permainan yang kecil-kecil dulu,"</p>	<p>Pada saat permainan sepakbola siswa melakukan formasi berbanjar didepan lapangan untuk menghalang lawan memasuki daerah pertahanan. Siswa saling oper-operan untuk berusaha memasuki daerah pertahanan lawan. Siswa aktif bergerak mencari tempat yang kosong agar bola dapat menembus pertahanan lawan. Siswa "tos" dengan tim nya pada saat mendapatkan poin. Siswa selalu menyusun taktik kapan timnya akan</p>	Siswa laki-laki selalu bekerja sama dengan kelompoknya pada saat permainan beregu, namun siswa perempuan lebih sering tidak bekerja sama pada saat permainan berkelompok karena beberapa kurang aktif dalam bergerak.	

										<p>berjaga di daerah depan, kapan timnya diharuskan untuk berjaga dibagian belakang dan kapan timnya tersebar di seluruh bagian lapangan. Beberapa siswa mendekati teman satu timnya yang akan dimatikan oleh tim lawan bertujuan untuk mengambil bola dan berusaha untuk mematikan kembali tim lawannya. Siswa selalu kembali ke ruang bebas bersama-sama sehingga dapat mendapat poin banyak dan dapat membuat lawan bingung untuk mematikan siapa. Siswa selalu membuat formasi siapa yang akan memukul pertama hingga pemukul terakhir, pemukul terakhir merupakan siswa yang</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

										dianggap terbaik dalam memukul.	
7.	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.	“nek aku disuruh tak biarin aja (ketawa)”  “ pernah.”	“ya ambil sendiri mba, kalo cowo tu sukanya nyuruh-nyuruh ngambilin.”	“aku mana kena bola disuruh diambilin huh”	“ ngambil sendiri.”  “ ga pernah nyuruh mba.”	“engga, malah ngajak “A” enggak pake sepatu juga”	“ “R” juga sukanya ngajak aku pake sepatu cuma 1 (ketawa)”	“tapi aku waktu itu minta tukaran sama “Re”.”	“koncone yo ora ngejak balan nek sekelompok minta di pindah.”	Beberapa siswa menyuruh temannya untuk mengambilkan bola. Beberapa siswa sering meminta temannya untuk mengoperkan bola kepada dirinya pada saat berlatih teknik. Beberapa siswa menyuruh temannya untuk berbaris sesuai dengan urutan yang dia mau. Beberapa siswa mengancam siswa lain untuk dirinya memukul terlebih dahulu dan menjanjikan jika mau pulang sekolah akan dibelikan layangan. Beberapa siswa memaksa temannya untuk mengubah urutan memukul. Beberapa siswa menyuruh temannya untuk berjaga di daerah yang dia	Beberapa siswa sering bertingkah laku berkuasa dalam sebuah permainan untuk menyusun formasi dan siswa sering menyuruh temannya untuk melakukan apa yang diinginkan.

8.	Siswa tidak memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	“bukan, tapi mau ngalah hmhmhm.”	“ engga ding mba sering gantian.”	“ya gantian mba kan urutan.”	“ aku ngalah aja, coba “S” buat nyoba.”	“biasanya kan urutan disuruh bu ning.”	“ya gantian mba.”	“gantian, kan bolanya dikit jadi barengan mba.”	“kalo belum kan yang bener itu melihat, aku nko nirukke kaya kae lho sing apik kan dia enggak malah keluyuran nanti pas urutan melakukan disuruh gak bisa trus minta diajari koncone.”	mau. Siswa memanggil temannya yang sedang menali tali sepatu karena sudah urutannya untuk melakukan. Siswa memberikan kesempatan lebih pasangannya berlatih kekuatan untuk mendorong dirinya dan bergantian untuk saling dorong mendorong. Siswa memberikan kesempatan lebih pasangannya berlatih lempar bola kepada dirinya dan melempar bola kepada temannya dengan lambat agar dapat ditangkap dengan baik. Siswa selalu berbaris sesuai dengan urutannya dan pada saat temannya kembali dari ijin untuk minum siswa memberikan urutannya untuk	Siswa lebih sering mementingkan orang lain untuk memberi kesempatan temannya tidak mementingkan dirinya sendiri.
----	--	----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------	---	--	-------------------	---	--	---	--

										berlatih terlebih dahulu.		
9.	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.	<p>“ ayo bareng aku aja”</p> <p>“ lah mereka aja enggak pernah bantu aku kok.”</p> <p>“ kan mereka-mereka itu enggak pernah bantu kita-kita.”</p> <p>“ engga, yang paling sering itu “H” sama “R” tadi tuh habis pukul-pukulan terus sampe nangis, pada ngetawain</p>	<p>“ engga.”</p> <p>“ dia juga enggak pernah bantuin kita.”</p> <p>“bantuin ya.”</p>	<p>“engga”</p> <p>“ dia enggak pernah kesusahan , jadi aku enggak pernah bantuin.”</p> <p>“ayo tak bantu.”</p>	“ bantuin.”	“nek aku pas kayang dicekali “A” terus malah di culke (lepas) (ketawa).”	“waktu itu aku dipegangi “R” terus dilepas gak jatuh ki..”	“heeh(iya) ki.”	“pasangan aku, gantian dorong kang mburi”	<p>“si Victoria agak minderan anaknya, koncone yo ora ngejak balan.”</p>	<p>Siswa sering membantu temannya untuk berdiri pada saat terjatuh.</p> <p>Siswa membenarkan posisi tangan teman yang salah pada saat berlatih mendorong temannya.</p> <p>Siswa membenarkan cara melempar teman yang salah pada saat berlatih (posisi tangan dan kaki).</p> <p>Siswa memberikan arahan kepada temannya yang salah dalam melempar untuk melambungkan lebih keatas lagi.</p>	Siswa lebih sering bersimpati kepada temannya untuk membantu pada saat temannya kesulitan.

		malah tambah nangis hihihi.”										
--	--	---------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

## Lampiran 8

### DOKUMENTASI



Siswa berbaris rapi ketika pembelajaran



Siswa tidak berbaris rapi ketika pembelajaran



Siswa mengikuti perintah guru untuk pemanasan



Siswa mengikuti instruktur yang guru berikan



Terlihat siswa akan menendang temannya



Terlihat siswa mendorong temannya



Terlihat siswa jatuh karena didorong temannya



satu siswa terlihat menendang dan satumendorong kepala temannya



Terlihat siswa memukul punggung temannya



Terlihat siswa menginjak kaki temannya



Terlihat siswa sedang berebut urutan



Terlihat siswa bersaing untuk menang



Terlihat siswa bersaing untuk menang



Terlihat siswa bekerja sama untuk bertahan



Terlihat siswa berbaris bergantian dalam latihan



3orang siswa yang tidak memakai seragam olahraga



Terlihat sepatu siswa yang tidak dipakai ketika pembelajaran



Terlihat 2orang siswa yang tidak memakai celana seragam olahraga



Terlihat beberapa siswa membantu temannya yang terjatuh



Terlihat siswa menolong siswa yang terjatuh



Siswa bekerja sama berjaga untuk dapat mematikan lawan

## Lampiran 9

### Foto-foto



Pelaksanaan observasi pembelajaran penjasorkes materi permainan bola kasti



Pelaksanaan observasi pembelajaran penjasorkes materi sepak bola



Pelaksanaan wawancara kepada siswa di halaman sekolah



Pelaksanaan wawancara kepada siswa di ruang kelas



Pelaksanaan wawancara kepada guru di halaman sekolah



Halaman SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman



Bagian depan SD Negeri Minomartani 1 Kabupaten Sleman